THĀGHŪT DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF

M. QURAISH SHIHAB DAN MUḤAMMAD 'ALĪ AL-ṢĀBŪNĪ

(Studi komparatif antara Tafsir al-Misbah dan Ṣafah al-Tafāsīr)

SKRIPSI

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

ZAINI MASRUR

NIM: E03211042

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN & FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Zaini Masrur ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 3 Juli 2015

Pembimbing,

DRS. H. ACHMAD CHOLIL ZUHDI

NIP. 195009211988031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh *Zaini Masrur* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 6 Agustus 2015

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid., M. Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M. Ag
NIP. 195009211988031001

Sekretaris,

Imron Rosyadi, M. Th.I
NUP. 201409005

Penguji I,

DR. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP: 197709192009011007

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zaini Masrur
NIM : E03211042
Jurusan : Tafsir Hadis

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 3 Juli 2015
Saya yang menyatakan,

Zaini Masrur
NIM : E03211042

ABSTRAK

Zaini Masrur. *Thāghūt dalam al-Qur'an perspektif M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī (Studi komparatif antara Tafsir al-Misbah dan Ṣafah al-Tafāsīr).*

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī tentang penafsiran kata Thāghūt dalam al-Qur'an? Kedua, apa perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī tentang penafsiran kata thāghūt dalam al-Qur'an? Ketiga, Bagaimana relevansi penafsiran mereka berdua tentang *thāghūt* dengan konteks sekarang?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan memproporsionalkan data penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī sebagai salah satu wacana bagi umat Islam terkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul pada zaman dulu sampai sekarang. Agar nantinya dapat mengembangkan penafsiran ayat al-Qur'an yang tidak dapat diterima oleh masyarakat untuk dirasionalkan. Kemudian dalam menafsirkannya tidak mengabaikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tafsir yang telah disepakati oleh para ulama tafsir.

Dalam menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penyajian data secara *deskriptif* dan *analitis*. *Deskriptif analitis* adalah memaparkan bagaimana kedua mufasir menafsirkan kata thāghūt dalam al-Qur'an. Kemudian membandingkan pendapat keduanya dalam menafsirkan kata tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena melihat fenomena yang terjadi sekarang, banyak orang yang pandai dalam memahami al-Qur'an dan hadis namun kurang mampu dalam mengaplikasinya, bayak golongan-golongan / ormas-oramas Islam yang menyebut saudaranya sesama Islam sebagai thāghūt padahal mereka sendiri sadar akan arti dan maksud denagan sebutan itu, thāghut sama artinya denagan kafir, bukankah dalam Islam menyebut kafir kepada saudara sesama muslim adalah larangan? dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan kata thāghūt. Dalam al-Qur'an thāghūt adalah syetan dan berhala yang disembah-sembah orang kafir serta orang yang puja-puja dan ridho akan hal itu, pemimpin-pemimpin yang dzalim kepada rakyatnya dan mengabaikan syariat Islam. Demikian yang disebutkan al-Qur'an mengenai arti kata thāghūt.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah banyak orang yang mengerti agama tapi belum mengamalakan ilmu yang diperolehnya, thāghūt dalam Islam bermakna negatif, hendaknya jangan menyebut dengan julukan thaghut kepada saudara sesama Islam dengan julukan ini, karana julukan ini samahalnya dengan kafir, dan agama Islam melarang memberi julukan kafir kepada sesama saudara muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah……..... 1
B. Identifiksai Masalah dan Batasan Masalah…… 8
C. Rumusan Masalah……..……..… 9
D. Tujuan Penelitian…….……..... 10
E. Kajian Pustaka…….. 10
F. Metode Penelitian……. 12
G. Sistematika pembahasan ……. 15

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG THĀGHŪT

A. Pengertian Thāghūt…….. 16
1. Pengertian Secara Etimologi……..…….……... 16
2. Pengertian secara Terminology……..…… 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Istilah-istilah yang serupa dengan Thāghūt…….. 30

1. Aṣnām……. 30

2. Jibt……..... 33

3. Syetan……. 35

4. Sihr……..……...…… 37

5. Kāhin ……. 39

BAB III : PENAFSIRAN M.QURAISH SHIHAB DAN MUḤAMMAD ‘ALĪ AL-SĀBŪNĪ TERHADAP THAGHUT

A. Ayat Dan Terjemah…….….. 42

B. Penafsiran M. Quraish Shihab …….. 52

a. Biografi M. Quraish Shihab……..... 52

b. Karya-karya M. Quraish Sihab……..…….…. 54

c. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang kata thāghūt… 55

C. Penafsiran Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī ……..……. 71

a. Biografi Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī……..… 71

b. Deskripsi Ṣafāh al-Tafāsir……. 73

c. Metode dan corak Ṣafwāt al-Tafāsir..……..… 74

d. Penafsiran Muḥammad Alī al-Ṣābūnī tentang kata thāghūt…….. 76

D. Perbedaan Penafsiran Kata Thāghūt Antara M. Quraish Shihab Dan Muḥammad Alī Al-Sābūnī…….…… 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analisis Pandangan Kedua Penafsir Tentang Kata Thāghūt..... 90

F. Analisis kontekstualisasi Penafsiran kedua mufasir untuk zaman sekarang…….. 94

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan……..... 97

B. Saran……...….... 98

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu kewaktu dia mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah. Tugas yang diemban olehnya adalah menyuruh manusia supaya beribadah hanya kepada Allah, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.[1]

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang dapat memecahkan problem-problem yang dihadapai oleh kaum setiap Rasul saat itu. Sampai perkembangan itu mencapai kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad saw. muncul di dunia ini, diutuslah beliau disaat manusia mengalami kekosongan para Rasul, untuk menyempurnakan "bagunan" saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syari'atnya yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu *al-Qur'an al-Karīm*.[2]

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam yang diturunkan Allah swt dalam bahasa Arab. Untuk dapat memfungsikan al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidup dan kehidupan, maka umat memerlukan

[1] Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj, Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009).
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran, apalagi bagi umat yang bukan bangsa Arab. Usaha itu perlu dilakukan demi merai kebahagiaan hidup di dunia dan di ahirat kelak.[3]

Upaya penafsiran tersebut telah dimulai sejak Islam diturunkan pertama kali dimana Nabi saw. bertindak sebagai penafsir pertama. Kemudin dilanjutkan oleh para sahabatnya dan para ulama yang datang sesudah mereka, hingga dewasa ini. Dikatakan sampai kini karana al-Qur'an menjadi petunjuk atau pedoman moral bagi manusia (*hūdan li al-nās*) dimanapun dan kapanpun mereka hidup. Dengan kata lain al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman dalam situasi dan kondisi apapun. Al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman, tapi tidak boleh memaksakan kehendak zaman terhadap al-Qur'an. Bila ini terjadi, bukanya petunjuk yang di peroleh, malah sebaliknya kutuk yang akan datang. [4]

Tulisan ini mengkaji tema "*ṭhāghūt*" dalam Tafsir al-Misbah dan Ṣafwah al-Tafāsīr karya M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī yang sangat menarik untuk dibahas dan dianalisis tentu saja setelah memperhatiakan latar belakang masalah berikut ini. Untuk lebih memperjelas pembahasan setidaknya perlu diberikan suatu gambaran sebagai penegasan istilah atas tema yang diangkat dalam tulisan ini. Kata "*ṭhāghūt*" setidaknya telah menjadi bentuk

---

[3] Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam* (Jakarta : Pustazet Perkasa, 1988), 191
[4]Nashrddin Baidan, *Sejarah Penafsiran al-Qur'an di Indonesia*, laporan penelitian individual (Surakarta ; P3M, 2000,) 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol yang berkembang dalam masyrakat Muslim sejak dulu sampai sekarang memiliki makna negatif.[5]

Sejak zaman Nabi pertama, Adam as. hingga Nabi terakhir, Muḥammad saw. bentuk dakwah yang diperintahkan Allah kepada para Rasul-rasul-Nya tidak pernah berubah, yaitu supaya umat manusia menyembah Allah dan menjauhi *ṭhāghūt*. Barang siapa yang mengikuti *thāghūt* maka ia telah terjerumus ke dalam perbuatan Syirik dan kufur kepada Allah yang hukumannya adalah siksa neraka. Oleh karena itu, setiap Rasul melarang semua perbuatan syirik, baik itu syirik kecil seperti riya' (mengharapkan keuntungan dari ibadahnya kepada selain Allah), maupun itu syirik besar seperti menjadikan sesembahan selain Allah. Rasulullah saw, juga melarang semua bentuk perbuatan kufur, baik itu kufur yang tidak mengeluarkan dari Islam (*kufur asghar*), maupun kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam (*murtad*). Inilah inti dari dakwah tauhid yang dilakukan seluruh Nabi, yakni menegakkan kalimat *Lāa ilāaha illa allah*, bahwa tidak ada yang berhak untuk disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah saja.[6]

---

[5] Pada setiap tulisan yang menyingung kata ini, semuanya memberikan pemahaman bahwa kata thāghūt memiliki arti negatif. Lihat Abd. Mun'im Mushtofa Halimah, *thāghūt*, terj. Abu Fadil (solo: Pustaka at-Tibyan, 2000), 116

[6] Abu Bakar Ba'asyir , *Buku II: Tadzkiroh (Peringatan Dan Nasehat Karena Alloh) Kepada: 1. Ketua MPR/DPR & Semua Anggotanya Yang Mengaku Muslim2. Aparat Thaghut N.K.R.I Di Bidang Hukum & Pertahanan Yang Mengaku Muslim*. (Jakarta: JAT MEDIA CENTER, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

> Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thāghūt itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).[7]

Dalam berdakwah kepada umat manusia supaya mereka beriman dan taat kepada Allah dan mengingkari *thāghūt* tidak perlu dilakukan secara paksa. Karena secara fitrah manusia akan senantiasa memilih kebenaran dan petunjuk dari pada memilih kesesatan. Oleh karena itu, Allah mengajarkan kepada hambanya untuk berdakwah dengan cara yang toleran, yakni dengan cara menyampaikan hikmah dari al-Qur'an dan al-Sunnah, Nasihat yang baik, dan kalau harus sampai berdebat mesti dilakukan dengan cara yang baik. Dakwah seperti ini akan lebih diterima oleh hati manusia sehingga mereka beriman dengan suka hati tanpa ada paksaan.[8]

Akan tetapi dalam perjalanan dakwah tidak selalu mulus, *ṭhāghūt-ṭhāghūt* dari golongan jin dan manusia akan terus menerus menghalangi dengan cara apapun, bahkan sampai dengan cara kekerasan, sehingga orang yang beriman

---

[7] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: STGMA, 2010), 271.
[8] Abu Muhammad 'Ashim al-Maqdisiy, *Ketika Maslahat Dakwah Dipertuhankan Dan Menjadi Ṭhāghūt Model Baru*, terj. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman (Bandung: Kafilah Syuhada Publishing, 2006),40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tertindas. Dalam kondisi seperti ini, setiap orang beriman wajib berjihad melawan kebiadaban *thāghūt* dengan cara kekerasan kembali sehingga kalimat Allah dapat tegak di bumi.[9]

Belakangan ini sering terdengar golongan yang sangat mudah mengkafirkan. Mereka mengklaim bahwa Negara kesatuan Republik Indonesia ini adalah *thāghūt*, termasuk di dalamnya Presiden, DPR, MPR, MK, MA, dan PNS divonis sebagai *thāghūt*. Mereka pun menilai bahwa Pancasila, UUD '45, dan undang-undang lainnya adalah hukum *ṭhāghūt* yang harus diingkari, barang siapa yang mengikuti hukum *ṭhāghūt* maka ia kafir (murtad).[10]

Maka upaya menjawab isu dan tuduhan kafir terhadap Indonesia sebagai Negara mayoritas Muslim ini menjadi sangat penting. Supaya daftar perselisihan internal umat Islam di Indonesia tidak semakin panjang hanya dikarenakan kesalahfahaman terhadap konsep-konsep ajaran Islam.[11]

Al-Qur'an menyebut kata *ṭhāghūt* sebanyak 8 (delapan) kali. Jumlah ini terbatas hanya pada kata *ṭhāghūt* saja, belum termasu kata yang lain yang merupakan bentukan dari kata *ṭhāghūt* ini, masing-masing memiliki muatan makna tersendiri, sehingga pemahaman terhadap al-Qur'an ini membutuhkan

---

[9]Abu Muhammad 'Ashim al-Maqdisiy, *Ketika Maslahat Dakwah Dipertuhankan Dan Menjadi Ṭhāghūt Model Baru*, 43.
[10]Abu Bakar Ba'asyir , *Buku II: Tadzkiroh (Peringatan Dan Nasehat Karena Alloh) Kepada: 1. Ketua MPR/DPR & Semua Anggotanya Yang Mengaku Muslim2. Aparat Thaghut N.K.R.I Di Bidang Hukum & Pertahanan Yang Mengaku Muslim.* (Jakarta: JAT MEDIA CENTER, 2013),14.
[11] Ibid.,69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola pendekatan yanag tepat sebagai bentuk ungkapan-ungkapan kiasan, narasi dan sebagainya.[12]

Ṭhāghūt bisa berarti pembujuk, perayu, penggoda pada kekliruan. Kata ini juga sering di terjemahkan sebagai "berhala" atau "setan" akan tetapi maknanya lebih luas dari ini seperti yang di sebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 60:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

> Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut Padahal mereka telah diperintah mengingkari Ṭhāghūt itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. [13]

Ayat di atas mengacu pada tindakan berhakim pada *ṭhāghūt* yang berarti otoritas-otoritas duniawi yang telah mengantikan Allah.[14] Mengingat semakin berkembangnya pemahaman tentang kata *ṭhāghūt* dan semakain bervariasi serta kompleksnya definisi mengenai istilah ini, maka dipandang perlu diadakanya penelaahan lebih lanjut mengenai kata *ṭhāghūt* ini.

---

[12]Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al- Mu'jam Al- Mufahras Li Alfaz al-Quran al-Karīm* (Kairo : Dar Al-Hadis, 1998), 541-542.
[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal, 80.
[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis kenapa memlih kitab Tafsir al-Misbah dan Ṣafwah al-Tāfāsīr? selain karena latar belakang dan budaya mereka, pertama memlih Tafsir al-Misbah, tafsir ini sangat konstektual dengan kondisi ke-Indonesiaan di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia maupun Internasional. Di samping itu Quraish Shihab meramu Tafsir al-Misbah denagan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah di pahami dan dicerna, beliau adalah seorang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebut pendapat orang yang berpendapat, dalam menafsirkan ayat, dia tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.[15]

Kemudian penulis juga mengangkat kitab Ṣafwah al-Tafāsīr sebagi bahan perbandingan dengan Tafsit al-Misbah, disamping kitab karangan Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī ini menurut penulis layak untuk diangkat sebagi bahan perbandingan, kitab ini mempunyai keunggulan sebagaimana yang telah disebutkan dalam muqodimah kitab Ṣafah al-Tāfāsīr, al-Ṣābūnī menyebutkan sebagai kumpulan tafsir bi al-ma’tsur dan tafsir bi al-ma’qul. Menyingung alasan penamaan kitabnya ini beliau menjelaskan, “saya menamai kitabku Ṣafwah al-Tāfāsīr karna memuat inti dari kitab-kitab tafsir besar yang aku susun secara ringkas, tertib, mudah, jelas, dan lugas”. Tafsir-tafsir yang beliau ambil sebagi bahan rujukan: Tafsir al-Thobari, Tafsir Kasyaf karya Zamakhsari, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ruhul Ma’ani karya al-Alusi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Bahrul

[15] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhith karya Abi Hayyan, juga dari beberap dari kitab tafsir lain dan buku-buku Ulumul Qur'an.[16]

Dalam muqodimahnya al-Ṣābūnī sedikit cerita mengenai proses kreatif penulisan kitab ini, "saya merampungkan penulisan kitab ini selama lima tahun siang dan malam. Dan aku tidak menulis suatu dalam kitab tafsir ini kecuali aku telah benar-benar membaca apa yang ditulis ulama tafsir dalam kitab tafsir mereka. Sekaligus meneliti dengan sungguh-sungguh supaya aku bisa meneliti diantara pendapat meraka yang paling benar lalu saya mengunggulkannya". Dan inilah alasan menggapa penulis megangkat kedua kitab diatas sebagi bahan refrensi dan perbandiggan dalam menyusun skripsi.[17]

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, agar pembahasan lebih terarah dan mudah untuk dipahami, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan prkembangan zaman, tetapi tidak boleh memaksakan kehendak zaman terhadap al-Qur'an.
2. Kata *thāghūt* setidaknya telah menjadi symbol yang berkembang dalam masyarakat muslim sejak dahulu sampai sekarang dan memiliki makna negatif.

---

[16] Muḥammad Alī al-Ṣābūnī, *Ṣofwah Al-Tāfāsīr*, terj. Yasin (Jakarta: Pustaka al-Kausar,2011), 22.
[17] Al-Ṣābūnī, *Ṣofwah Al-Tāfāsīr*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Berkembangnya pemahaman tentang *thāghūt* dan semakin berfariasi serta kompleksnya definisi tentang *thāghūt*.
4. Penafsiran kata *thāghūt* hanya terbatas pada penafsiran dalam Tafsir al-Misbah dan Ṣafwah al-Tafāsīr.
5. Hal-hal yang di gambarkan oleh Tafsir al-Misbah dan Ṣafwah al-Tafāsīr sebagai *thāghūt*.

Dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul berkaitan dengan *thāghūt*.

Disini penulis tidak akan membahas semua yang disebutkan di atas, melainkan penulis hanya memfokuskan permasalahan pada perbandingan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābunī dalam menafsirkan *thāghūt*. Selain itu, penulis juga mengangkat permasalahan tentang apakah ada relevansi penafsiran mereka berdua tentang *thāghūt* dengan konteks sekarang yang ada di lingkungan masyrakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar terlalu jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī tentang *thāghūt* ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran mereka berdua tentang *thāghūt* dengan konteks sekarang ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī tentang *thāghūt.*
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi penafsiran mereka berdua tentang *thāghūt* dengan konteks sekarang.

3. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang berfokus pada *Penafsiran kalimat thāghūt prespektif M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī.* Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2004 yang di tulis oleh Fifit cumairoh dengan jumlah halaman 130 yang berjudul. *"Thāghūt dalam Tafsīr Al-Mānār".* Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk mengetahui penafsiran *Thāghūt* dalam Tafsīr al-Mānār.

Adapun kitab tafsir yang dipakai dalam menafsirkan kalimat *Thāghūt* tersebut ialah pertama, *Tafsīr al-Mānār* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasīd Ridā kedua, sumber sekunder, adalah buku, jurnal, skripsi/tesis, makalah, koran, tabloid, dan karya ilmiah lainya yang memuat informasi penunjang, khususnya yang membahas masalah *thāghūt*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini tidak menekankan adanya fokus antara pemikiran dua tokoh, sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fifit cumairoh.

2. Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songgo Semarang tahun 2005 yang di tulis oleh Siti Noor Ulfa dengan jumlah halaman 79 yang berjudul. *Penafsiran thāghūt menurut Mustofa al Maraghi dan Hamka (Studi Komparatif Antara Tafsir al Maraghi dan Tafsir Al Azhar),* Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana penafsiran Mustofa al-Maraghi dan Hamka dalam menafsirkan kalimat *thāghūt* dan perbedaan kesamaan dalam penafsiran.

   Selain menafsirkan dengan memberikan penafsiran dari berbagai penafsir, Siti Noor Ulfa juga mencantumkan sebuah opini mufassir tentang kalimat *thāghūt*, Disini dijelaskan perbandingan penafsiran di antara dua mufassir yang mana dua tokoh mufasir Ahmad Mustofa al–Maraghi dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Noor Ulfa.

3. Buku, karya Abu Sulaiman Aman Abdurrahman yang berjudul , *Ya.. Mereka Memang Thaghut,* dalam buku ini Abu Sulaiman membantah tuduhan Khaoirul Ghazali yang dia rasa tertuju pada dirinya dalam buku Kahoirul Ghazali yang berjudul "*Mereka Bukan Thaghut"*, Abu Sulaiman menyoroti beberapahal Pertama, pengkaburan makna *thāghūt* yang dilakukan Khairul Ghazali dalam bukunya. Dan yang ke dua adalah bantahan terhadap fitnah Khoirul Ghozali terhadap Abu Sulaiman bahwa dirinya mengkafirkan semua PNS dan menganggap semua PNS itu sebagai *thāghūt.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti secara rinci atau spesifik tentang *Thāghūt dalam Al-Qur'an prespektif M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣabūnī.*

4. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kalimat *thāghūt* dalam perspektif M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī Ṣābūnī.[18]

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non-empirik yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Dimana sumber-sumber datanya dipeoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.[19]

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

---

[18] Lihat Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

[19] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu *al-Qur'an al-Karīm*, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, dan *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad Alī al-Ṣābunī. Karena, objek utama dalam penelitian ini adalah teks kalimat *thāghūt* dalam al-Qur'an dan perbandingan penafsiran antara dua tokoh tafsir tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang merupakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini diantaranya:

1) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Abī Al-Fidā' Ismā'īl Bin 'Umar Bin Kathīr al-Qurshiyy al-Dimashqi.
2) *Tafsir Al-Maraghī* karya Aḥmad Musṭafa al-Maraghī.
3) *Ṣafwah Al-Tafāsīr* karya Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī.
4) *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān.
5) *Memahami Al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* karya M. Ridlwan Nasir.
6) *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan.
7) Dan karya-karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.
8) *Buku II: Tadzkiroh (Peringatan Dan Nasehat Karena Alloh) Kepada: 1. Ketua MPR/DPR & Semua Anggotanya Yang Mengaku Muslim2. Aparat Thāghūt N.K.R.I Di Bidang Hukum & Pertahanan Yang Mengaku Muslim.* Abu Bakar Ba'asyir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) *Ya.. Mereka Memang Thāghūt,* Abu Sulaiman Aman Abdurrahman.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hal-hal atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.[20]

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena.[21] Maksudnya adalah menggambarkan bagaimana para ahli tafsir menafsirkan kalimat *thāghūt* yang ada dalam al-Qur'an.
2. Metode komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa, ide-ide seseorang atau dalam hal ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.[22] Terutama antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī.

---

[20]Lihat Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)* (Jakarta: Logos, 1998), 60-61.
[21]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), 211.
[22]*Ibid.,* 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah semua data terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan sub-bahasan masing-masing secara objektif.

E. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang isinya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sitematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang *thāghūt* dalam al-Qur'an. Di dalamnya meliputi pengertian *thāghūt*, macam-macam istilah yang serupa dengan *thāghūt*, dan ayat-ayat yang menerangkan kata *thāghūt* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga adalah penafsiran kata *thāghūt* menurut M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī. dalam bab tiga ini terdiri dari ayat dan terjemah, penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī tentang kata *thāghūt,* sebuah analisis kedua mufasir dalam menafsirkan kata tersebut dan perbedaaan kedua mufasir dalam menafsirkan kata tersebut, dan kontekstualisasi penafsiran keduanya untuk zaman sekarang.

Bab keempat merupakan penutup dan sekaligus bab terakhir yang isinya memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG THĀGHŪT

A. Pengertian

1. Pengertian Secara Etimologi

Menurut Ibnu Manẓūr yang mengutip pendapat Ibnu Sayidah, *thāghūt* berasal dari kata dasar (طغى) *ṭāgha* yang memiliki arti melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam hal kekafiran. Tidak hanya itu saja, Ibnu Manẓūr juga memberikan pengertian lain bahwa kata (طغى) *ṭāgha* mempunyai makna melampaui batas dalam hal kemaksiatan.[1] Pendapat yang sama dengan penjelasan terakhir dikemukakan oleh al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an.* Seperti halnya dengan Ibnu Manẓūr, al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa kata (طغى) *ṭāgha* mempunyai makna melampaui batas dalam hal kemaksiatan.[2]

Mengenai proses pembentukan kata *thāghūt* dari kata dasarnya Ibnu Manẓūr menjelaskan bahwa wazan yang diikuti oleh kata (طغى) *ṭāgha* dalam proses perubahannya menuju kata (طاغوت) *thāghūt* adalah (فعلوت) *fa'alut* sehingga berbunyi (طغيوت) *ṭhāghayut*. Pada kata tersebut, (ي) *ya*' didahulukan

[1] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994) juz xv, hal, 9.
[2] Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfaz al-Qur'ān,* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum (غ) *ghaīn* maka menjadi *ṭayghūt* (طيغوت). Perpindahan tersebut dilakukan dengan alasan untuk memisahkan huruf ya' (ي) dari bersambungnya secara langsung dengan huruf *īllat* lainnya, yakni huruf (و) *wāwū* sedangkan pertemuan dua huruf *īllat* dalam bahasa Arab itu tidak lazim. Oleh karena itu, jika terjadi persambunggan dua huruf *īllat* maka salah satu dari keduannya harus dipindahkan dan tidak boleh dihilangkan begitu saja tanpa ada tandanya. Selanjutnya huruf (ي) *ya'* pada kata (طيغوت) *ṭāyaghut* diganti dengan *alīf* karena huruf (ي) *ya'* tersebut mempunyai harakat dan huruf sebelumnya, yakni (ط) *ṭha'* berharakat fathah, karena itu *ṭāyaghūt* (طيغوت)berubah menjadi kata *thāghūt* (طاغوت).[3]

Ibnu Manẓūr juga mengemukakan pendapat lain yang mengatakan bahwa kata (طاغوت) *thāghūt* berasal dari kata (طغى) *ṭāgha* dengan mengikuti wazan (لاهوت) *lāhūt* maka kata (طغى) *ṭāgha* tersebut menjadi kata (طاغوت) *thāghūt* dengan adanya perubahan. Adapun kata (لاهوت) *lahut* itu sendiri tidak mengalami perubahan karena kata dasarnya adalah (لاهوت) *lahūt* seperti juga yang terjadi pada kata (الرغبت) *al-raghabūt* dan (الرهبوت) *al-rahabūt.* Sedangkan perubahan yang terjadi pada kata (طاغوت) *thāghūt* adalah

[3]Ibn Manẓūr, *Lisan*…,Juz, xv, hal, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpindahan huruf (ي) *ya'* pada tempat sebelum huruf (غ) *ghain* Huruf *ya'* ini dipindahkan dengan alasan untuk memisahkannya dari huruf *illat* lainnya, yakni huruf (و) *wawu* sehinga keberadaannya tetap terjaga. Huruf (ي) *ya'* yang dipindahkan tersebut kemudian diganti dengan huruf (ا) *alif* dengan alasan adanya harakat pada huruf (ي) *ya'* tersebut dan huruf sebelumnya yang berharakat *fathah*.[4]

Sementara menurut al-Raghīb al-Asfahāni, wazan kata (طاغوت) *thāghūt* adalah (فعلوت) *fa'alut* maka kata aslinya menjadi (طغووت) *ṭhāghawut* tapi lam fi'ilnya mengalami perubahan sehingga (طوغوت) *ṭāwaghūt* seperti perubahan lam fi'il kata (صاعقه) *sa'īqah* menjadi (صاقعه) *saqī'ah*. Pada kata (طوغوت) *ṭāwāghūt*, huruf (و) *wawu* diganti dengan huruf (ا) *alif* karena ia berharakat dan juga huruf sebelumnya berharakat fathah.[5]

Ibn Manẓūr menjelaskan denagan mengutip pendapat al-Lais bahwa ta' dari kata (طاغوت) *thāghūt* sebenaranya merupakan tambahan dan kata tersebut mrupakan hasil bentukan dari kata (طغى) *ṭhāgha* Tidak ada keterangan mengapa (*ta')* pada kata tersebut sebagai tambahan dalam penjelasan Ibn Manẓūr.[6] Dia

---

[4] Ibn Manẓūr, *Lisan*…,Juz, xv, hal 9.
[5] Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam*..., hal. 314
[6] Ibn Manzūr, *Lisan*…, Juz, xv, hal, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan hal tersebut dengan menyebutkan firman Allah dalam surat al-Nisā' ayat 51 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

> Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al - Kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.[7]

Adapun mengenai kata (طاغوت) *ṭhāghūt,* Ibnu Manẓūr menjelaskan dengan mengutip pendapat Abu Ishaq bahwa setiap sesembahan selain Allah adalah *jibt* dan *thāghūt*. Dengan mengikuti pendapat Ibn al-A'rabi, dia dalam hal ini juga memberikan komentarnya bahwa *jibt* adalah pemimpin Yahudi dan *thāghūt* adalah pemimpin Nasrani. Konon *al-jibt* adalah Huyain Bin Akhtab dan *thāghūt* Na'ab Bin al-Asyraf. Keduanya adalah ornag Yahudi. Terdapat definisi semacam ini, dia menyebutkan mengenai persetujuan al-Azhari bahwa definisi di atas secara umum tidak menyimpang dari pendapat ahli bahasa. Ahli bahasa tersebut memperkuat pendapat ini denagan alasan bahwa karena keduanya mengikuti atau tunduk ketika diperintah dan taat pada perintah sesuatu selain Allah, karna itulah definisi ini bisa diterima. Berbeda halnya pendapat al-Sya'bi, Ata' dan Mujahid, mereka berpendapat bahwa *jibt* adalah sihir dan *thāghūt* adalah syetan, peramal dan setiap pemimpin dalam kemaksiatan.[8]

---

[7] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…,*86
[8] Ibn Manjur, *Lisan…,* Juz xv, hal ,9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Arghīb, kata *thāghūt* (طاغوت) adalah ungkapan bagi setiap melampaui batas dan sesembahan selain Allah. Atas dasar itu, dia menerangkan bahwa kata *thāghūt* (طاغوت) itu mrupakan sebutan bagi penyihir, peramal serta golongan jin yang ingkar dan siapa saja yang menyimpang dari jalan kebenaran.[9]

Dalam apalikasinya, menurut Ibn Manẓūr kata *thāghūt* bisa digunakan sebagai kata tunggal dan juga kata jamak. Pendapat di atas diutarakan oleh al-Kisa'i. Lebih lanjut Ibn Sukait mengatakan bahwa memaknai kata *thāghūt* sama halnaya denagan kata perahu (الفلك) yang bisa digunakan untuk *muzakar* dan juga *mu'annas*.[10] Hal itu terdapat pada firman Allah QS. al- Zumar (39): 17:

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ ١٧

Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah- nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hambaku,[11]

Al-Akhfasy berpendapat bahwa *thāghūt* berlaku untuk berhala serta berasal dari jin dan manusia. Sedangkan Syamr berpendapat bahwa *thāghūt* berasal dari berhala dan berasal dari syetan-syetan. Perbedaan pendapat di atas

[9] Al-Raghīb al-Asfahāni, *Mu'jam*…, hal. 314
[10] Ibn Manẓūr, *Lisan*…., Juz xv, hal, 9.
[11] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…., hal, 460

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertegas keberadaan pegrtian *thāghūt* yang tidak hanya mencakup berhala, melainkan meliputi jin dan manusia.[12]

Kata *thāghūt* bisa digolongkan sebagai isim *fa'il* apabila dilihat dalam proses pembentukan dari kata dasarnya yaitu *ṭhāgha*. Dari pengolongan ini, kata *thāghūt* berarti sesuatu yang sangat berlebih-lebihan dalam melampaui batas terutama dalam kemaksiatan sehinga denagan prilaku tersebuat menyebabkan ia disembah. Dengan penjelasan yang lebih ringkas Ibn Manẓūr dan al-Raghib mencoba memberiakan pengertian terlepas dari proses pembentukanya. Keduanya memberikan pengertian kata *thāghūt* sebagai segala sesuatu yang disembah selain Allah. Definisi ini memberikan kesan bahwa kata *thāghūt* adalah sesuatu yang dikenai suatu pekerjaan (objek), pada konteks ini *thāghūt* sebagai yang disembah. Posisi ini sebenarnya tidak perlu dipertanyakan karna kalimat ini hanya sekedar berusaha memberikan pengertian untuk menjelaskan arti dari satu kata (dalam hal ini kata *thāghūt*) pengaertian ini dijelaskan al-Raghib di atas (segala sesuatu yang disembah selain Allah) disesuaikan denagan konteks ayat QS. Al-Baqoroh (2): 256 (mengingkari *thāghūt*); QS. al-Zumar (39): 17 (menjahui *thāghūt).* QS. al-Baqoroh (2) 257 (pelindung-pelindungnya adalah *thāghūt*) QS. al-Nisa' (4); 60 (menyerahkan masalah kepada *thāghūt*). Pada konteks ayat-ayat tersebut, beberapa ayat memposisikan kata *thāghūt* sebagai

[12] Ibn Manẓūr, *Lisan*…., juz xv, hal, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maf'ul atau pihak yang dikenai suatu pekerjaan, seperti diingkari, dijahui dan disembah. Sedenagkan ayat lain memposisikan sebagai subjek, seperti *thāghūt*.[13]

Bila ditianjau lebih lanjut, definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Manẓūr dan al-Raghib bisa dikatakan sebagai pemilik sifat disembah selain Allah, maka ia disebut *thāghūt*, kepemilikan sifat seperti ini bisa saja berasal dari pemberian atas dasar upayanya sendiri. Kenyataan ini bisa diterapakan pada penyihir, berhala, peramal atau apapaun selaian Allah yang memiliki kecenderungan untuk disembah.[14]

Kata *thāghūt* dalam beberapa konteks ayat al-Qur'an dipahami sebagai wujud adanya keyakinan akan kekuatan lain yang melampaui batas dan menyaingi Allah sehingga ia disembah seperti berhala berbagai macam bentuk sesembahan laianya selain Allah. Kenyataan ini sesuai daenagan konteks ayat QS. al-Baqoroh (2) 256, 267. Kedua ayat ini sanagat berkaiatan erat dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 255 yang artinya Allah tidak ada tuhan selain dia yang hidup kekal lagi terus-menerus tidak mengantuk dan tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi. Siapakah yang dapat memberi sayafa'at disisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah maha tinggi lagi maha besar, yang tidak lain adalah ayat kursi seperti yang dijelaskan Ibnu Katsir dalam

[13] Al-Raghīb al-Asfahāni, *Mu'jam*…, hal 314
[14] Al-Raghīb al-Asfahāni, *Mu'jam*…, hal 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran ayat pada kitab tafsirnya. Selain QS.[15] al-Nahl (16): 36; QS. al-Zumar (39): 17 ; QS.al-Nisa'(4): 51,76, QS. al-Maidah (5): 60.

Sementara konteks ayat lain, *thāghūt* digunakan juga untuk menunjuk pada sesuatu yang memiliki kecenderungan menyesatkan manusia kepada prilaku melampaui batas terutama dalam hal kemaksiatan sehinga manusia terjerumus dalam kesesatan. Sesuatau disini digambarkan sebagai pemimpin yang sesat, peramal, tukang tenung dan lainnya yang kesemuanya itu diyakini oleh pengikutnya memiliki sifat atau kemampuan berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam kemaksiatan, sehingga oleh beberapa pengikutnya, mereka dipuja, dengan keadaan ini dia akan semakin memperbesar pengaruhnya dalam usaha menyesatkan manusia. Pemahaman semacam ini sesuai denagan konteks ayat QS. al-Nisa' (4): 60. Konteks ayat tersebut sangat berkaitan denagan konteks ayat sebelumnya yaitu ayat 59 yang artianya hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-nya, dan uli amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu benar-bebar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[16]

Ayat ini pada umumnya menjelaskan tentang anjuran bagi manusia untuk mentaati printah Allah, Rasul dan para pemimpin-pemimpin yang baik diantara

---

[15] Imam Abi al-Faida' al-Hafiz Ibn Katsir al-Damasqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Bairut: Maktabah an-Nur al-Ilmiyyah, juz 1, 1991) hal, 291-296.
[16] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya…*, hal 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Adapaun keadaan yang terjadi pada QS. al-Nisa' (40): 60 adalah bersebrangan denagan ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Nisa' (4): 59, seperti yang diungkapkan Ibn Ktsir dalam tafsirnya.[17]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asal kata *thāghūt* (طاغوت) adalah *ṭhāgha* (طاغى) yang memilik arti dasar melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam hal kekafiran maupun dalam hal kemaksiatan. Dalam perubahanya dari kata dasar, kata *thāghūt* mempunyai beberapa pengertian secara umum sebagai sesuatu yang disembah selain Allah seperti berhala atau penyihir, setan, peramal, kelompok jin dan manusia yang menyimpang dari jalan kebenaran. Uraian tersebut juga menjelaskan bahwa kata *thāghūt* digunakan untuk *muzakar* dan *mu'annas*, serta digunakan baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Menurut bentuknya, kata *thāghūt* bisa di golongkan sebagai *isim fa'il*. Tetapi ayat al-Qur'an memposisikan kata *thāghūt* sebagi *maf'ul* untuk pihak yang dikenai suatu pekerjaan, seperti diingkari, dijahui dan disembah. Sedang ayat lain memposisikan sebagai subjek, seperti pelindungnya adalah *thāghūt.* Kata *thāghūt* dalam bebrapa konteks ayat al-Qur'an dipahami sebagi wujud adanya keyakinan atau kekuatan lain yang melampaui batas dan menyaingi Allah sehingga ia disembah. Sementara dalam konteks ayat lain *thāghūt* digunakan juga untuk menunjuk pada sesuatu yang memiliki kecenderungan menyesatkan manuasia

[17] Imam Abi al-Faida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Dimasqy, *Tafsir…*, juj 1, hal 491-492

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada prilaku melampaui batas terutama dalam hal kemaksiatan sehingga manusia tersebut akan terjrumus dalam kesesatan.[18]

2. Pengertian Secara Terminologi

Kata *thāghūt* kebanyakan dalam al-Qur'an bermakna sesembahan selain Allah. Oleh karena itu, kata ini sering diterjemahkan juga sebagai "berhala" atau "syetan" .Kata *thāghūt* menurut pandangan Muhammad Qutub adalah unsur yang durhaka, biang keladi yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar menuju pada jalan yang sesat. Syetan juga dikatakan *thāghūt* karena syetan merupakan satu-satunya makhluk Allah yang paling ingkar dan menyesatkan manusia dari hal yang bijak menuju pada sesuatu hal yang jelek atau yang sesat.[19]

Seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia, Imaduddin Abdurrahim seperti yang dikutip oleh Dawan Rahardja, mempunyai penafsiran khusus mengenai kata *thāghūt*. Dia mengatakan bahwa sesuatu yang mampu menguasai manusia itu adalah *thāghūt*, yang berarti harfiyah adalah berhala. Menurutnya manusia yang menyerahkan diri untuk dikuasai oleh sesuatu berarti menjadikan sesuatu yang menguasai dirinya itu sebagai *thāghūt*.[20]

Dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 75, dijelaskan "Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki dan tidak mampu bertidak terhadap sesuatupun". Dari ayat inilah, dapat kita ketahui mengenai

---

[18] Al-Raghīb al-Asfahāni, *Mu'jam...*, hal, 314.
[19] Muḥammad Qutub, *Jahiliyah Abad Dua Puluh,*, terj, Muhammad Tahir dan Abu Laila, (Bandung : Mizan, 1993), cetakan. VI, hlm, 64.
[20] Muḥammad Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an,* Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci, (Jakarta : Paramadina dan Jurnal Ulum Qur'an, 1996), hlm. 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi seorang budak yaitu seorang yang dikuasai dan tidak mampu bertindak atas namanya sendiri terhadap sesuatu, contoh, seorang yang tidak mampu melepaskan dirinya dari ketergantungan minum-minuman keras, kokain atau rokok, maka orang sering juga mengatakan ia adalah "budak rokok". Umpamanya, karena pada kenyataan ia memang diperbudak oleh rokok itu bagi pecandunya adalah *thāghūt*.[21]

Masih dalam penjelasan Dawan Rahardja, para pemimpin rohani yang bernama pendeta, rahib atau ulama bisa diangkat dan dianggap sebagai Tuhan yang arti kongkretnya adalah pemegang kekuasaan ke-Tuhanan atau mewakili Tuhan. Dari situlah, berkembang sistem rubbuniyyah yang dewasa ini dikenal dengan nama teakrasi atau pemerintahan pemimpin rohani. Sistem ini dalam pandangan al-Qur'an adalah *thāghūt*, yaitu sistem kepemimpinan atau kekuasaan yang membawa pada kesesatan. Dalam al-Qur'an disebutkan "Mengabdilah hanya kepada Allah semata dan tinggalkanlah "*thāghūt*" (surat al-Nahl ayat 36). Dalam ayat ini pengakuan sebagai *rāb* (Tuhan) merupakan pembebasan dari segala sistem *thāghūt* yang bisa berbentuk apa saja yang dipuja dan ditaati sebagaimana memuja dan mentaati Allah SWT.[22]

Sedangkan kata *thāghūt* menurut Fazlur Rahman dalam bukunya Tema-tema Pokok Al-Qur'an adalah syetan dan kejahatan. Menurutnya kata *thāghūt* memiliki makna yang mengandung kejahatan atau kekafiran. *Thāghūt* lebih merupakan prinsip kekafiran yang umum dari pada yang "person". Kita mungkin

[21] Muhammad Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, 180.
[22] Muhammad Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa kejahatan adalah kekuatan atau prinsip dari kekafiran dan hal-hal yang buruk, tetapi ketika berhubungan atau mempengaruhi seorang individu, ia mengalami "personalisasi". Pendapat itu lebih menjelasakan tentang cakupan *thāghūt*.[23]

Menurut al-Jauhary ra. bahwa *thāghūt* adalah dukun (tukang tenung) dan syetan. Imam Qurtuby berpandangan bahwa arti *thāghūt* adalah setiap yang disembah selain Allah, seperti syetan, tukang tenung (dukun), berhala dan setiap yang mengajak serta mengandung kepada kesesatan. Sementara itu Abu Aliyah berpendapat bahwa arti *thāghūt* itu adalah tukang sihir, begitu juga Said Bin Juber berkata arti *thāghūt* adalah tukang tenung (dukun).[24]

Imam Abu Ja'far at-Thabary berpandangan bahwa *thāghūt* ialah setiap sesuatu yang punya sifat melampaui batas, lancang terhadap Allah, sehingga kemudian orang-orang mengabdi dan menyembah kepadanya dan taat, baik secara dipaksa maupun tidak, baik yang disembah tersebut manusia ataupun berhala.[25]

Muhammad Bin Abdul Wahab berkomentar bahwa kata *thāghūt* itu pengertian umumnya adalah setiap apa yang disembah selain Allah SWT, dan dia ridho untuk itu, baik disembah (diibadati), diikuti ataupun ditaati yang bukan

---

[23] Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an,*), Terj Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1996), hlm. 192
[24] Muhammad Qutub, *Jahiliyah Abad Dua Puluh,* hal, 64.
[25]Mun'im Musthofa Halimah, *thāghūt*, terj. Abu fadil (solo: Pustaka at-Tibyan,2000), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.[26] Bahwa manusia tidak menjadi mukmin kepada Allah, kecuali ia kafir kepada *thāghūt* berdasarkan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

> "Maka barang siapa yang kafir terhadap thāghūt dan beriman kepada Allah, maka sesunggunhnya dia berpegang teguh dengan tali (pengikat) yang kuat yang tidak ada putusnya dan Allah maha mendengar dan lagi maha mengetahui.[27]

Menurut pandangan Sayyid Qutub bahwa kata *thāghūt* adalah bentuk dari kata *ṭhūghayaan* yang mengandung arti setiap apa saja yang melampaui batas-batas hukum yang digariskan oleh Allah untuk para hamba-Nya di muka bumi ini. Ia mempunyai kendali aqidah (iman) kepada Allah dan syari'at Islam. *ṭhūghayaan* juga mengandung arti sistem yang tidak bersandar pada wahyu. Bisa juga berarti, setiap kekuasaan yang tidak bersumber pada kekuatan dan kekuasaan Allah. Bisa berarti setiap hukum yang tidak berdiri di atas syari'at Allah ataupun setiap permusuhan dan penetapannya terhadap haq (kebenaran), pembangkang kepada Allah.[28]

Pendapat lainnya adalah variasi kata dari *thūghayaan*, yang berarti segala sesuatu yang melampaui batas kesadaran, melangar kebenaran, dan melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, tidak

---

[26] Ibid., 72
[27] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, hal, 42.
[28] Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ,(Beirut : Darusy Syuruq, 1992) , jilid. II, hlm. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpedoman kepada aqidah Allah, dan tidak berpedoman pada syari'at yang ditetapkan oleh Allah. Termasuk dalam kategori kata *thāghūt* adalah juga setiap tatanan atau sistem yang tidak berpijak pada peraturan Allah, begitu juga setiap pandangan, perundang-undangan, peraturan, kesopanan, atau tradisi yang tidak berpijak pada peraturan dan syari'at Allah. Oleh karena itu, barang siapa yang mengingkari semua ini dalam segala bentuk dan modelnya, dan beriman kepada Allah dan berpijak pada peraturan Allah saja niscaya dia akan selamat, keselamatanya itu terlukis di dalam " Berpegang pada tali yang amat kuat dan tidak akan putus ".[29]

Dalam pandangan Ahmad Musthofa al-Maraghi kata *thāghūt* adalah syetan. Penyembahan kepada patung-patung disebut ibadah kepada syetan, apabila syetan itu menyuruh menyembah patung-patung dan membuat penyembahan kepada patung-patung sebagai sesuatu yang baik.[30] sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Zumar ayat 17 di bawah ini:

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ

> "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah dan kembali kepada Allah ".[31]

---

[29] Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,,*(Beirut : Darusy Syuruq, 1992) , jilid. II, hlm. 220.
[30] Musthofa al-Maraghi*, Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1998), jilid,XXIII, hlm,287.
[31] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya…,hal,* 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Ibnu Qayim bahwa kata *thāghūt* adalah apa-apa yang menyebabkan seorang hamba itu melewati batas dari yang diikuti atau melewati batas yang ditaati, maka kata *thāghūt* dari suatu golongan ialah seorang figur tempat dimana orang-orang yang berhukum kepada selain Allah, atau mereka mengikutinya tanpa pengetahuan dari Allah, atau mereka mentaatinya dalam perkara-perkara yang tidak mengetahui dia taat kepada Allah.[32]

B. Istilah-istilah yang serupa dengan thāghūt

Aṣnam, jibt, syetan, berikut ini akan dibahas beberapa istilah yang di pandang memiliki hubungan makna dengan kata *thāghūt*. Kata-kata serupa tersebut perlu dibahas disini disebabkan pada bab selanjutnya kata-kata ini sering kali dihubumgkan dengan *thāghūt* terutama ketika menjelaskan pengertian dari kata *thāghūt* yang menjadi perhatian dalam kajian ini sehingga diharapakan pembahasan kata *thāghūt* akan menjadi lebih mendalam. Kata-kata dimaksud adalah *siḥr* dan *kāhin*.

1. Aṣnam

Kata *aṣnām* adalah bentuk jamak dari kata dasarnya *ṣānama* (صنم) menurut Ibnu Manẓūr *ṣānama* sama dengan *wasan*, kesamaan ini terjadi dalam hal sesuatu yang disembah selain Allah. Hanya saja menurut Ibnu Manẓūr, pengertian dua kata itu secara detail ternyata berbeda-beda jika disandarkan

[32] Mun'im Musthofa Halimah, *Thāghūt*, terj. Abu Fadil.., hal, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pendapat para ulama yang dikutipnya. Pendapat Ibnu Saidah sebagaimana dikutip Ibnu Manẓūr menyatakan bahwah *ṣānam* itu kayu yang dipahat serta perak dan tembaga yang dicetak. Sedangkan menurut pendapat lain, *ṣānam* itu bersifat fisik atau mempunyai bentuk dan sebaliknya *wasan* tidak berbentuk serta tidak bersifat fisik, dengan mengutip riwayat Abu al-Abbas dari Ibn Al-A'rabi, Ibn Manẓūr mengungkapkan bahwa *al-Ṣānamāh* dan *al-Nāsamāh* adalah suatu bentuk yang disembah. pendapat lain dari Ibn 'Urfah mengemukakan bahwah tuhan yang disembah orang-orang kafir Arab yang tidak berbentuk disebut *wasan*, sedangkan yang berbentuk disebut *ṣanam*. Selanjutnya Ibnu Manẓūr mengutip riwayat Hasan yang menghubungkan makna kata *ṣanam* dengan kata *inās*, riwayat itu mengatakan bahwa orang Arab menyebut *ạsnam* yang disembah oleh mereka dengan nama Unsa Bin Fulan (أنثى بن فلان).[33] pengrtian ini seperti ayat:

إن يدعون من دونه الا إناثا

Oleh Ibnu Manẓūr *inās* dalam ayat ini diartikan dengan segala sesuatu yang berbentuk yang tidak mempunyai ruh seperti kayu dan batu.[34]

Sementara menurut al-Ragihb yang mengutip pendapat sebagian ahli hikmah *ṣanām* memiliki makna setiap sesuatu yang memalingkan dari Allah, secara lebih rinci ia menerangkan bahwa *ṣānām* adalah bentuk atau bagian tubuh

[33] Ibnu Manẓūr, *Lisan…,* juz 12, Hal.249.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terbuat dari emas, tembaga atau kayu yang disembah untuk mendekatkan diri kepada Allah.[35]

Kata *ṣānam* terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali. Kelima-limanya mengunakan bentuk jamak. Kelima ayat tersebut adalah QS. al-A'raf [7]: 137 Q.S. al-An'am [6]: 74; Q.S. al-Syu'ara' [26]: 72; Q.S. Ibrahim [14]: 35 dan Q.S. al-Ambiya'[21]: 57. Dari kelima ayat ini, keseluruhan kata *aṣnām* dipahami sebagai berhala-berahala.[36]

Dari uraian di atas maka bisa disimpulkan bahwa kata *aṣnām* adalah bentuk jamak dari kata *ṣanam* yang memiliki arti setiap sesuatu yang memalingkan dari Allah. *Ṣānam* sama dengan *wasan*. Kesamaan ini terjadi dalam hal segala sesuatu yang disembah selain Allah. Mengenai wujudnya, kalangan ahil bahasa memberikan pengertian berbeda-beda antara keduanya, diantara pendapat bahwa *ṣanam* itu kayu yang dipahat serta perak dan tembaga yang dicetak. *Ṣānām* bersifat fisik atau mempunyai bentuk dan sebaliknya *wasan* tidak berbentuk dan serta tidak berbentuk fisik. Sementara tuhan yang disemba oleh orang-orang kafir Arab yang tidak berbentuk disebut *wasan*, sedang yang berbentuk disebut *ṣānam*. Sementara kata *inās* yang dihubungkan dengan pemaknaan ini diartikan dengan segala sesuatu yang berbentuk yang tidak mempunyai ruh seperti kayu dan batu. Dari definisi-definisi tersebut maka secara umum *ṣanam* adalah bentuk atau bagian tubuh yang terbuat dari emas, tembaga atau kayu yang disembah untuk mendekatkan diri kepada tuhan.[37]

---

[35] Al-Raghib al-Asfahni, *Mu'jam*…, hal. 295.
[36] Ibid.
[37] Ibnu Manẓūr, *Lisan*…, juz, 5, Hal, 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila ditinjau lebih lanjut, maka dalam beberapa ayat kata *aṣnam* terlihat sebagi sinonim dari kata *thāghūt*. Antara *ṭhāghūt* dan *aṣnām* keduanya memiliki persamaan dalam hal sesuatu yang disemba selain Allah. Namun bila dicermati lebih teliti, keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda. Kata *thāghūt* memiliki makna yang lebih umum dibanding dengan kata *aṣnām*. Bisa dikatakan bahwa *aṣnām* termasuk dalam katagori *thāghūt*, tetapi tidak sebaliknya, artinya setiap *aṣnām* pasti *thāghūt* dan setiap *thāghūt* belum tentu *aṣnām*.[38]

2. **Jibt**

Kata *jibt* oleh sebagian pendapat dijelaskan berasal dari kata *jibs* (جبس) tapi menurut sebagian yang lain, kata ini terbentuk dari kata yang lain. Menurut Ibn Manẓūr dalam *Lisan al-'Arab*, *al-jibt* adalah sesuatu yang di sembah selain Allah, konon *al-jibt* adalah sebutan berhala, peramal, penyihir dan sebagainya. pendapat yang serupa juga diutrakan oleh Al-Raghib al-Asfahāni dalam bukunya *Mu'jam Mufaradat Alfaz al-Qur'an*.[39] Al-Sya'bi mengenai Q.S al-Nisa' [4]: 51 yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ

Bahwa *al-jibt* adalah sihir, Lebih rinci Al-Sya'bi, Atho' Mujahid Dan Abu Aliyah menyebutkan riwayat dari Ibn Arabi dalam al-Tahzib yang menjelaskan bahwa *al-jibt* adalah pemimpin Yahudi dan *al-thāghūt* adalah pemimpin Nasrani,

[38] Ibnu Manẓūr, *Lisan*…, juz, 5, Hal, 413.
[39] Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam*…,hal, 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'bi sendiri kemudian menjelaskan bahwa menurutnya *al-thāghūt* itu adalah syetan, sementara Ibn Abbas menyebutkan bahwa *al-thāghūt* adalah Ka'ab Bin Al-Asyraf dan *al-jibt* adalah Huyain Bin Akhtab.[40]

Al-Jauhari menjelaskan bahwa kata *al-jibt* tidak ada dalam dialek bahasa Arab asli. Kata *al-jibt* muncul dalam al-Qur'an hanya sekali Q.S. al-Nisa' [4]:51. Pada ayat tersebut kata *al-jibt* muncul beriringan dengan kata *thāghūt*, konteks ayat itupun menunjukkan bahwa keduanya (*jibt* dan *thāghūt*) memiliki posisi yang sejajar. Pada konteks ayat Q.S. al-Nisa' [4]: 51 keduanya dipahami sebagai berhala-berhala yang diikuti ahli kitab.[41]

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan pertama, bahwa *al-jibt* adalah setiap sesuatu yang disembah selain Allah, konon *al-jibt* merupakan sebutan bagi brahala, peramal, penyihir dan sebaginya, kedua *al-jibt* adalah sihir, ketiga *al-jibet* adalah pemimpin Yahudi dan *al-thāghūt* adalah pemimpin Nasrani, keempat *al-thāghūt* adalah setan.[42]

Bila ditinjau lebih lanjut maka dalam ayat tersebut kata *jibt* terlihat sebagai sinonim dari kata *thāghūt,* antara *thāhgūt* dan *jibt* memiliki kesamaan dalam hal sesutu yang disembah selain Allah. Gambaran pengertian yang diungkapkan oleh masing-masing pendapat tentang *jibt* terlihat juga memiliki kemiripan dengan pengertian *thāghūt*. Namun bila dicermati secara lebih detail, dalam perkembagan maknanya keduanya memiliki pengertian yang berbeda.

---

[40] Ibnu Manẓūr, *Lisan…*, juz ,5, Hal, 413.
[41] Ibnu Manẓūr, *Lisan…*, Juz II, hal, 21.
[42] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* hal, 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *thāghūt* memiliki perkembangan makana yang lebih cepat dibandig dengan kata *jibt*. Indikasi ini pula yang terdapat dalam al-Qur'an, kata *thāghūt* lebih sering muncul dibanding dengan kata *jibt* yang hanya muncul satu kali dalam al-Qur'an.[43]

3. **Syetan**

Sebagian besar pendapat mengatakan bahwa asal kata syetan adalah (شطن) *sāyṭana* namun pendapat lain mengatakan huruf (nun) yang ada pada kata tersebut merupakan tambahan dari kata dasarnya yaitu (شاط) *syāṭa*.[44] Al-Raghib menjelaskan bahwa syetan adalah makhluk dari neraka seperti dalam firman Allah:

وخلق الجان من مارج من نار

Menurut Abu Ubaidah syetan adalah sesuatu yang jelek dari jin, manusia, dan hewan seperti digambaran dalam al-Qur'an.

شياطين الإنس والجن

Menurut suatu pendapat syetan adalah ular yang berbentuk kecil atau samar, ringan dan menurut pendapat lain syetan adalah segala prilaku yang jelek dan hina. Kata setan berikutnya derivasinya muncul 88 kali dalam al-Qur'an.[45]

Menurut sebagian pendapat kata syetan berasal dari kata Ibrani yang berarti "musuh" dalam tradisi Islam kata ini memiliki beberapa makna. Ketika

---

[43] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* hal, 449.
[44] Ibnu Manẓūr, *Lisan…*, Juz , 5, Hal, 115.
[45] Ibnu Manẓūr, *Lisan,* 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan secara umum, kata ini mengacu pada klompok jin yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, syetan juga mempunyai ruh dan memberi inspirasi kepada manusia. Para syetan juga dipercaya sebagi pembawa penyakit dan menyebabkan kerusakan. Syetan secara jasmaniyah dikatakan jelek, dengan kuku-kuku sebagai kaki dan penghuni tempat-tempat gelap dan reruntuhan. Dalam arti yang lebih kusus syetan adalah cermin kejahatan, pemimpin syetan adalah iblis, yaitu jin pembrontak yang menolak sujud kepada Nabi Adam ketika para malaikat diprintah oleh tuhan untuk melakukan hal tersebut, [QS. al-Hijer[15]: 30-34, [17]: 61] sehingga ia dikluarkan dari surga dan dilaknat (*Rājīm*), Syetan yang diidentifikasi dengan nafsu renda manusia atau yang lebih sering disebut *nafs*.[46]

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa syetan makhluk dari neraka, Syetan adalah nama sesuatu yang jelek dari jin, manusia dan hewan, setan adalah ular yang berbentuk kecil, samar, ringan dan menurut pendaapat yang lain syetan adalah segala prilaku yang jelek atau hina. Yang jelas semua gambaran tentang syetan pada alinea-alinea diatas menunjukan bahwa syetan merupakan sesuatu yang di dalamnya penuh kejelekan dan keburukan yang sifat utamanya adalah mempengarui orang lain kepada keburukan.[47]

Bila ditinjau lebih lanjut, kata syetan sepintas terlihat memiliki kemiripan dengan arti kata *thāghūt*, antara *thāghūt* dan syetan keduanya memiliki kesamaan dalam menimbulkan pengaruh buruk. Namun bila dicermati lebih teliti keduanya memiliki ciri khas yang berbeda, masing-masing memiliki ciri

[46] Ibnu Manẓūr, *Lisan…*, juz ,5, Hal,115.
[47] Ibnu Manẓūr, *Lisan…*, juz ,5, Hal,115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri sehinga keduanya bisa dibedakan dalam dua kata yang berbeda. *Thāghūt* memiliki ciri yaitu adanya penyembah atau bisa dikatakan bentuk kegila-gilaan kepada selain Allah. Berbeda dengan syetan, ciri khas dari syetan membisikkan atau mempengaruhi kepada kejelekan.[48]

4. Siḥr

Siḥr dalam bahasa dikenal sebagai sihir, oleh al-Rāghib al-Asfahānī dalam bukunya *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* diartikan sebagai bentuk penipuan, dusta dan tipu daya. Pendapat yang lain juga masi dikutipnya mengatakan bahwa *siḥr* adalah usaha memintak bantuan kepada syetan dengan pengorbanan agar dekat padanya. Penjelasan agak berbeda juga disampaikan al-Raghīb dalam kaitanya dengan kata ini. Menurutnya *siḥr* adalah suatu perbuatan yang mempunyai kekuatan yang mampu merubah petunjuk kesuatu bentuk dan tabiat-tabiat atau hukum-hukum alam. Maksudnya sihir merupakan sebuah kekuatan yang mampu merubah suatu bentuk ke bentuk lain, mampu merubah suatu sifat ke sifat yang lain yang berbeda dan mampu merubah kenyataan-kenyataan yang terdapat pada hukum alam.[49]

Tidak jauh berbeda dengan al-Raghib, Ibn Manẓūr dalam bukunya *Lisan al-'Arab* mengutip pendapat al-Azhari yang menjelaskan bahwa *siḥr* adalah perbuatan yang bisa mendekatkan kepada syetan dan untuk mendapatkan pertolongan darinya.[50]

---

[48] Ibnu Manẓūr, *Lisan…, 151.*
[49] Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam...*, hal, 231.
[50] Ibn Manjur, *Lisan…*, juz Iv, Hal, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *siḥr* (سحر) berikut derivasinya muncul 63 kali dalam al-Qur'an. Dari jumlah itu, 60 diantaranya langsung merujuk pada makna sihir, tiga yang lain menunjukkan kepada makan waktu sahur atau waktu sebelum fajar menyingsing dari ketiga ayat yang merujuk pada waktu sahur itu dua diantaranya di ungkapkan dengan kata أسحار [51][*aṣhāra*] sementara satu ayat lainnya ditunjukkan dengan ungkapan سحر [*sahārin*].[52]

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan, pertama, *siḥr* digambarkan sebagi bentuk penipuan, dusta dan tipudaya. Kedua, *siḥr* adalah usaha memintak bantuan kepada syetan dengan pengorbanan agar dekat kepadanya, ketiga, adalah suatu perbuatan yang mempunyai kekuatan untuk meruba bentuk dan tabiat-tabiat atau hukum-hukum alam.[53]

Bila ditinjau kembali, beberapa penjelasan mengenai kata *thāghūt* acapakali dihadirkan mengenai istilah sihir atau penyihir sebagai penjelas dari kata *thāghūt*. Ini menunjukkan bahawa gambaran dari sosok *thāghūt* bisa tercermin pada diri penyihir. Lebih jauh lagi dengan kenyataan ini bisa saja dikatakan bahwa kata *siḥr* merupakan salah satu bentuk sinonim dari kata *thāghūt.* Antara *thāghūt* dan *siḥr* keduanya memiliki persamaan karakter yaitu bisa saja disembah-sembah atau dipuja-puja dan keduanya menyesatkan manusia. Namun bila dicermati secara lebih detail, keduanya memiliki ke-khas-an karakter yang tertentu yang bisa membedakan keduanya. Ciri dari *siḥr* itu sendiri adalah

---

[51] Lihat al-Qur'an, 3:17 ; 15:18
[52] Lihat al-Qur'an, 54:24
[53] Ibn Manjur, *Lisan.…*, juz Iv, Hal, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan penipuan yang merupakan usaha memintak bantuan kepada syetan dengan pengorbanan agar dekat kepadanya atau suatu perbuatan yang mempunyai kekuatan yang bisa meruba bentuk dan tabiat-tabiat hukum-hukum alam. Dilihat dari ruang lingkupnya kata *thāghūt* memiliki makna yang lebih umum dibandig dengan kata *siḥr.* Bisa dikatan bahwa terkadang sihir temasuk dalam katagori *thāghūt*, tetapi tidak sebaliknya. Artinya setiap sihir terkadang sebagi *thāghūt* dan setiap *thāghūt* belum tentu *siḥr*. Tukang sihir juga bisa di sebut *thạ̄ghūt* apabila pengikutnya mengagung-agungkan kemampuan sehinga ia melalaikan kepada tuhan yang maha tinggi dalam hal ini Allah. Kenyataan ini sering terjadi di beberapa zaman seperti yang digambarkan dalam kisah-kisah dalam al-Qur'an. Namun bisa saja penyihir tidak terglong *thāghūt*, ini terjadi ketika penyihir tidak lagi digandrungi atau tidak dipuja-puja oleh orang lain (pengikutanya).[54]

5. Kāḥīn

Kata *kāḥīn* memiliki kata dasar *kḥana (كهن)*, al-Raghīb al-Asfahānī dalam bukunya *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* menjelaskan bahwa *kāḥīn* adalah orang yang memberi kabar tentang persoalan-persoalan masa lalu yang tersembunyi dengan cara sangkaan sementara itu Ibnu Manẓūr menjelaskan bahwa *kāhīn* adalah orang yang memberi kenyataan-kenyataan di masa datang dan dia mengunakan pengetahuan pengetahuan yang tersembunyi. Pada perkembanganya, istilah *kāḥīn* sering juga disebut dengan tukang ramal atau

[54] Ibnu Manẓūr, *Lisan…*, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tukang tenung. Keduanya merupakan julukan bagi seorang yang mempunyai kemampuan menebak atau meramal sesuatu baik itu tebakan masa lalu atau masa akan datanag. Pada kenyataanya kemampuan ini masih mengandung prasangka yang masih menyiratkan sebuah anggapan tentang benar atau salah. Kedua profesi ini di dunia Islam memiliki konotasi makna negatif.[55]

Menurut orang Arab, para peramal (*kāḥīn*) tersebut mendapatkan kemampuan dengan mengikuti jin dan dengan cara melihat jin yang bisa memberi pengetahuan atau ramalan tersebut. Diantara peramal tersebut ada yang mengetahui persoalan-persoalan masa lalu. Kata *kaḥana* (كهن) berikut derivasinya hanya muncul dua kali dalam al-Qur'an yang semuanya mengunakan bentuk *ismi fi'il*. Bentuk ini diungkapakan hanya dengan kata *kāḥin* (كاهن).[56]

Dari uraian diatas bisa disimpulkan pertama, *kāḥin* adalah orang yang memberi kabar tentang persoalan-persoalan masa lalu yang tersembunyi dengan cara sangkaan, kedua, *kāḥin* adalah orang yang memberikan kenyataan-kenyataan di masa yang akan datang dan dia mengunakan pengetahuan-pengetahuan yang tersembunyi.[57]

Bila ditinjau kembali, beberapa penjelasan mengenai kata *thāghūt* seringkali dihadirkan mengenai istilah *kāḥin* sebagi penjelas dari kata *thāghūt.* Ini menunjukkan bahwa gambaran dari sosok *thāghūt* bisa tercermin pada diri *kāḥin.* Lebih jauh lagi dengan kenyataan ini bisa saja dikatakana bahwa kata

---

[55] Al-Raghib al-Asfahānī, *Mu'jam…*,hal, 460
[56] Ibn Manẓur, *Lisan…*, juz, 7, Hal, 756.
[57] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kāḥin merupakan salah satu bentuk sinonim dari kata *thāghūt*. Antara *thāghūt* dan *kāḥin* memiliki kesamaan karakter yaitu bisa saja disembah-sembah atau di puja-puja dan keduanya menyesatkan manusia. Namun bila dicermati lebih teliti, keduanya memiliki ke-khas-an karakter yang tentunya bisa membedakan antara keduanya, ciri dari *kāḥīn* itu sendiri memberi kabar tentang masa lalu dan masa yang akan datang yang tersembunyi dengan cara sangkaan, dilihat dari ruang lingkupnya, kata *thāghūt* memiliki makna yang lebih umum diabanding denagan kata *kāḥin*. Bisa dikatakana bahwa terkadang *kāḥin* termasuk dalam katagori *thāghūt*, tetapi tidak sebaliknya, artinya setiap *kāḥin* terkandung sebagai *thāghūt* dan setiap *thāghūt* belum tentu *kāḥin*, tukang ramal bisa saja disbut sebagai *thāghūt* apabila pengikutnya terlalu mengagung-agungkan kemampuanya sehinga ia melupakan keagungan yang maha tingi dalam hal ini adalah Allah. Namu bisa saja *kāḥin* tidak digolongkan sebagi *thāghūt*, ini terjadi ketika tukang ramal tidak lagi digandrungi atau tidak disemba-semba pengikutnya.[58]

[58] Ibnu Manẓūr, *Lisan…,* 756.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN AYAT TENTANG THĀGHŪT MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN MUHAMMAD ALĪ Al-ṢĀBŪNĪ

A. Ayat dan terjemah

1. Al-Baqarah ayat 256-257:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ
وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦ ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى
ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ
إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥٧

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui."[1] "Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan. Syaitan mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada (kekafiran), mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.[2]

[1]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…,hal, 42.
[2]Ibid, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah:

Pada ayat yang lalu, Allah telah menjelaskan sifat-sifat-Nya yang mulia, yang hanya dimiliki oleh-Nya semata. Dia mengetahui semua kejadian dan perbuatan yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Dalam ayat ini Allah menegaskan tentang melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksa masuk agama Islam.[3]

Sabab Nuzul:

Riwayat Abū Dāud, Ibnu Hibban, al-Nasa'i, al-Suddiy dan Ibnu Jarir telah menyebutkan sebab turun ayat 256 ini, seorang lelaki bernama Abū al-Husain dari keluarga Banī Salim Ibnu 'Auf al-Ansāri mempunya dua orang anak laki-laki yang telah memeluk agama Nasrani, sebelum Nabi Muhammad saw diutus sebagi Nabi. Kemudian anak itu datang Medinah (setelah datangnya agama Islam) ayah mereka selalu meminta agar mereka masuk Islam, dia berkata pada mereka, "saya tidak akan membiarkan kamu berdua, hingga kamu masuk Islam." Mereka lalu mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw dan ayah mereka berkata "apakah sebagian dari tubuhku akan masuk neraka, dan aku hanya melihat saja?" maka turunlah ayat ini, lalu sang ayah membiarkan mereka itu tetap dalam agama semula.[4]

[3] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 380.
[4] Ibid., 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Mufradat:

اكراه : Menggiring seseorang kepada sesuatu yang dibencinya dengan cara menekan dan mengintimidasi.

الطاغوت : Segala sesuatu yang menindas manusia dan menyesatkan dari jalan yang benar.

الوثقى : Sesuatu yang terkontrol dengan kuat.

انفصام : Terpecah.

رشد : Jalan lurus.

الغى : Jalan sesat

ظلمات : Aneka kegelapan

نور : Cahaya iman[5]

3. Al-Nisa ayat 51:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

"Tidakakah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi baagian dari ahli kitab? mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan thāghūt, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman".[6]

[5] Al-Ṣabuni, *Safwah al-Tafasīr*, 120
[6] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…,hal, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah:

Ayat-ayat ini merupakan lanjutan dari ayat 44 sebelunya yang meneragkan tentang adanya orang-orang Yahudi yang telah di beri kitab dan ilmu untuk mengetahui isi kitab itu. Tetapi mereka masih berbut yang bukan-bukan, mereka lebih mengutamakan kesesatan dari pada hidayah, senantiasa berusaha menyesatkan orang mukmin dari jalan yang benar, bahkan kalau dapat orang-orang Yahudi itu ingin mengembalikan orang-orang mukmin kepada agama yang dianut mereka sebelum masuk Islam. maka ayat ini menerangkan keadaan Ahli Kitab yang tidak mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada dalam kitabnya dan petunjuk-petunjuk akal nuraninya, malahan mereka percaya kepada kurafat, membenarkan penyembah-penyembah berhalah dan membantu penyembah-penyembah berhalah itu menentang orang-orang mukmin.[7]

Sabab Nuzul:

Diriwayatkan bahwa Huyain Bin Akhtab dan Ka'ab Bin al-Asyraf dan pemuka Yahudi lainya, berangkat dari Medinah menuju Mekah untuk mengajak orang-orang Quraisy memerangi Rasulullah saw. Orang-orang Quraisy berkata "kamu sekalian adalah Ahli Kitab, lebih dekat kepada Muhammad daripada kami. Untuk menguatkan hati kami dan agar kami tidak ragu atas ajakanmu, bersujudlah kepada berhala-berhala kami al-Jibt dan Ṭāgūt," maka bersujudlah mereka. Kemudian Abu Safyan berkata kepada Ka'ab, "kamu adalah ahli kitab, membaca dan mengetahui dan mendalami isinya dan kami adalah ummi tidak mengetahui apa-apa siapakah di antara kita yang benar? Kami kah atau Muhammad yang benar? kata Abu Sufyan," Ia menyuru agar hanya menyemba Allah dan melarang menyekutukan-Nya? Berkata Ka'ab, "dan apa yang sudara lakukan?

[7] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka menjawab "kami ini penguasa Ka'abh, memberi minum para jamaah haji, menjamu tamu-tamu yang datang dan sebagainya."lalu ka'ab menjawab, "kalau begitu kamulah yang benar." Maka turunlah ayat ini.[8]

Tafsir Mufradat:

الجبت : Nama berhala kemudian digunakan kepada tiap-tiap kebatilan.

الطاغوت : Setiap sesuatu yang disembah selain Allah, baik berupa batu manusia, pohon ataupun setan. Menurut pendapat lain bermakna nama setan.[9]

4. Al-Nisa ayat 60:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauhjauhnya".[10]

Munasabah:

Setelah ayat yang lalu mewajibkan kepada semua orang yang beriman, agar menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, dan apa bila mereka berselisih pendapat tentang sesuatu hal mereka harus mengembalikannya kepada ajaran Allah dan ajaran Rasul-Nya, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menguraikan tingkah laku orang yang mengakau

[8] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 191.
[9] Al-Ṣabuni, *Sofwah al-Tafasir.*, 168
[10] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi mengelak dan berusaha untuk menjahui atau tidak tunduk kepada printah dan hukum Allah dan Rasul-Nya. Orang inilah yang dinamakan orang munafik.[11]

Sabab Nuzul:

Banyak riwayat yang menerangkan sebab turunya ayat ini, tetapai kalau di perhatikan dengan saksama, maka maksudnya hampir sama, selain dari riwayat itu ialah sebagai berikut. Menurut Ibnu Jarir dari al-Sya'bi: bahwa ada persengketaan antara seorang laki-laki Yahudi dan dengan laki-laki muanfik. Maka oleh karena Yahudi itu mengetahi bahwa Nabi Muhammad sangat adail dalam memberikan hukum dan tidak dapat disogok, ia berkata, "apakah saya akan menuntutmu pada hakim ahli agamamu (kepada Nabi)? Maka terjadilah perselisian antara mereka. Kemudian mereka sepakat untuk mendatangi seorang tukang tenung dari kabilah Juhainah untuk menjadi hakim dalam persengketaan ini, maka turunlah ayat ini. [12]

Tafsir Mufradat:

يزعمون : Keyakinan dengan prasangka. Al-Lais berkata bahwa para pakar bahasa Arab berpendapat: za'ama fulan ketika ia ragu dalam suatu perkara dan tidak mengetahinya. Ibnu Duraid berkata, "kebanyakan digunakan untuk hal yang batil".[13]

5. Al-Nisa Ayat 76:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ
ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦

[11] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 201.
[12] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 201.
[13] Al-Sabuni, *Ṣafwah al-Tafāsir*., 650

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Orang-orang yang beriman, berperanglah mereka pada jalan Allah, tetapi orang-orang yang kafir, berperang mereka pada jalan thaghut. Maka perangilah olehmu pengikut-pengikut syaitan itu, sesungguhnya tipu daya syaitan adalah lemah.[14]

Munasabah:

Pada ayat yang lalu telah diwajibkan kepada orang mukmin bersiap siaga untuk menghadapai orang-orang kafir dalam peperangan, dan mencela sikap orang yang lemah imanya dan orang-orang munafik yang segan berperang di jalan Allah. Ayat ini memberi dorongan kepada kaum Muslimin agar berperang di jalan Allah dengan menerangkan tujuanya yang suci dan keuntungan yang sangat besar.[15]

Tafsir Mufradat:

كيد : Tipu daya

ضعيفا : Lemah

اولياء الشيطان : Wali-wali syetan yakni kawan-kawan dan teman-teman syetannya, bukan syetan itu sendiri, karena wali-wali itulah yang tampak jelas.[16]

6. Al-Maidah Ayat 60:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

"Katakanlah: Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orng yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disi Allah, yaitu orang-

[14]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 90.
[15] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 214.
[16] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, diantara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut ? mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus".[17]

Munasabah:

Setelah beberapa ayat yang lalu melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman akrab, pelindung dan penolong dengan menerangkan sebab-sebabnya kemudian menyatakan bahwa pelindung dan penolong mereka hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, maka pada ayat ini Allah melarang pula orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir pada umumnya sebagai pelindung dan penolong, baik kafir asli, seperti para penyembah api dan sebagainya, maupun kafir yang berasal dari Ahli kitab dan lain-lainnya.[18]

Tafsir Mufradat:

شرّ : Lebih buruk

عبد الطا غوت : Orang yng menyembah thāghūt yakni berhala, setan, dan semua jenis kesesatan.[19]

7. Al-Zumar Ayat 17:

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ ١٧

[17] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya., 118.
[18]Ibid., 142.
[19] Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku".[20]

Munasabah:

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan keadaan orang-orang yang menyembah berhala serta akibat yang akan dialaminya nanti di ahirat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan sifat-sifat orang yang mendapat hidayah dari Allah dan balasn yang akan diterimanya di akhirat kelak.[21]

Tafsir mufradat:

الطاغوت : Artinya klewatan dan melewati batas. Yang dimaksud adalah sesembahan selain Allah yaitu berhala, manusia, batu atau lainya.

انابوا : Mereka kembali[22]

8. Al-Nahl Ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّـٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَـٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

> "Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu di mika bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul) ".[23]

---

[20] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya., 460.
[21] Ibid., 426.
[22] Shihab, tafsir al-Misbah., 206.
[23] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah:

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menjelaskan bahwa tindakan yang tepat bagi orang-orang musyrik ialah menjatuhkan azab yang membinasakan mereka, seperti yang dialami oleh orang-orang musyrik sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Mereka tidak dapat memberikan alasan apa pun karna Allah swt telah memberikan bimbingan-Nya melalui rasul. Mereka lebih senang mengikuti ajaran nenek moyang mereka daripada mengikuti wahyu yang membimbing mereka kepada kebenaran. Dalam ayat-ayat berikut, Allah kembali menjelaskan bahwa Ia telah mengutus kepada tiap-tiap umat seorang rasul, untuk memberikan bimbingan wahyu kepada mereka.[24]

Tafsir Mufradat:

بعثنا : Mengutus

اعبدوالله :Sembahlah Allah

واجتنبواالغوت : Jauhila thāghūt yakni segala macam yang melampaui batas seperti menyembah berhala dan kepatuhan kepada tirani.

هدى : Petunjuk[25]

[24] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 319.
[25] Ibid., 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran M. Quraish Shihab

a. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.[26] Ia termasuk alumni *Jāmi'at al-Khair*, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keIslaman moderat. Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Univeritas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang.[27] Menurut pengakuan Shihab, selain kesibukannya sebagai seorang akademisi, ayahnya sejak muda juga terbiasa berwiraswasta.[28]

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren Dār al-Hadith al-Fiqhiyah pada 1958. Dia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk

---

[26] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (*Bandung: Mizan, 2007), 6.
[27] Islah Gus mian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hinga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002), 80.
[28]Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).[29]

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagi wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.[30]

Tahun 1984 merupakan babak baru karir M. Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif menngajar bidang tafsir dan *'Ulum al-Qur'an* di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar matakuliah lain seperti hadis, hanya di program S2 dan S3 saja. Selain menjadi Rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), ia juga dipercayai menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak tahun 1999 ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh di Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap Negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ke tanah air dan konsen menyelesaikan karya tafsirnya dengan judul *Tafsir al-Misbah.*[31]

---

[29] Fauzul Iman dkk, *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004), Vol. 21, 56.
[30]Ibid., 57.
[31]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya-karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
2. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
3. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
4. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
5. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999).
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
7. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
8. *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

Dan masih banyak yang lain.[32]

[32]Iman dkk, *al-Qalam Jurnal Keagamaan,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Penafsiran M. Quraish Shihab tentang kata thāghūt**

1. **QS. Al-Baqoroh 256:**

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

> Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[33]

Penegasan dalam ayat ini, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendakai agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai, karna itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.[34]

Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar. Dan tidak terbawa jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua masuk agama ini. Pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa sesorang yang enggan menlusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan itu terbentang dihadapannya. [35]

Ayat ini mengunakan kata (رشد) *rysdy* yang mengandung makana "jalan lurus". Kata ini ahiranya bermakna "ketepatan menglola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu". Ini bertolak belakang

[33] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…,hal, 42.
[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (*Bandung: Mizan, 2007), 515.
[35] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, hal, 515.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denagan (الغى) *al-gay*, yang terjemahnya adalah jalan sesat. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada ahirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesianmbungan.[36]

Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karna telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya, sehingga orang gila dan yang belum dewasa, atau yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak berdosa jika melangar atau tidak menganutnya, karna bagi dia jalan jelas itu belum diketahinya. Tapi anda jangan berkata bahwa anda tidak tahu jika anda mempunyai potensi untuk mengetahui tetaapi potensi itu tidak anda gunakan. Andapun dituntut karna menyia-nyiakan potensi yang anda miliki.[37]

Yang enggan memeluk agama ini pada hakikatnya terbawa oleh rayuan *thāghūt*, sedangkan yang meluknya adalah yang ingkar dan menolak ajakan *thāghūt*, dan mereka itulah yang memiliki pegangan yang kukuh. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada *thāghūt* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.[38]

(طاغوت) *thāghūt*, terambil adari akar kata yang berarti "melampaui baras" biasanya digunakan untuk melampaui batas dalam keburukan. Setan, dajjal, penyihir yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Allah, tirani, semuanya digelar dengan *thāghūt*. Yang memeluk agama Islam harus

[36] Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 515.
[37] Ibid.,516
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengakui ke-Esa-an Allah. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap *thāghūt*, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syhadat yang diajarkan adalah mendahulukaan penegasan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah, baru disusul dengan kecuali Allah? Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu dari pada menghiasi diri dengan keindahan.[39]

2. **Al-Baqoroh 257:**

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥٧

> Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.[40]

Kalau ayat sebelumnya mengambarkan usaha manusia berpegang teguh denagan gantungan tali yang kukuh, kini dijelaskan bahwa selama sikapnya seperti itu, maka ia tidak sendirian, karna Allah menjadi kekasih baginya. Kata (ول) *wāliy*, pada mulanya berarti "sesuatu yang langsung datang atau berada sesuda sesuatu yang lain, tidak ada perantara antara keduanya." Jika demikian, Allah yang merupakan kekasih orang-orang beriman sangat dekat kepeda mereka, sehingga dia langsung menolong, melindungi, dan membantunya, apalagi Allah

[39] Shihab, *Tafsir al-Misbah, 516.*
[40] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…,hal, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang terdekat kepada mereka. Dia dilukiskan oleh penutup ayat yang lalu dengan maha mendengar lagi maha mengetahui, sehingga yang beriman tidak harus berteriak ketika memohon kepadanya-Nya, bahkan sebelum mereka memohon Dia telah mengetahui kebutuhan mereka, sehingga Dia mengelola dan menyiapakan kebutuhan orang-orang yang beriman, karana itu, Allah sebagi kekasih terus menerus mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman).[41]

Kata terus-menerus dipahami dari bentuk kata kerja *mudari'* (masa kini dan datang) yang digunakan ayat ini, yang berarti bahwa mereka terus menerus terplihara, sehingga bila ada kerancauan yang mereka alami atau ada keraguan yang terbetik dalam benak mereka, maka Allah akan segera membimbing dan melenyapkan keraguan dan kerancauan itu.[42]

Lihat kata (ظلمات) *ẓhulumāt* yang diterjemakan dengan aneka kegelapan, adalah bentuk jamak dari (ظلم) *ẓhulum* (gelap). Jika demikian, ada banyak kegelapan, tapi kata (نور) *nūr* berbentuk tunggal. Ini karana cahaya keimanan adalah suatu dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran beraneka ragam. Cahaya iman, apabila telah meresap kedalam kalbu seseorang maka cahaya itu akan menerangi jalannya, dan ia akan mampu menjagkau sekian banyak hakikat

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* hal, 518
[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perjalanan hidupnaya. Demikian halnya Allah bersama orang-orang beriman. Adapaun orang-orang kafir, maka kekasih mereka adalah *thāghūt*.[43]

Anda lihat redaksi di atas, *waliy* mereka bukan Allah yang maha Esa, tetapi banyak, Kata *auliaya*' adalah benatuk jamak dari *waliy*. Masinag-masing yang menjadi kekasih mereka adalah yang melampaui batas dalam keburukan. Mereka adalah *at-Thāghūt*, semua mengluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.[44]

Memang, sebelum mereka disentuh oleh *Thāghūt*, mereka brada dalam cahaya. Cahaya iman yang bersemi di dalam hati insan sejak kelahirannya, karena "semua orang dilahirkan dalam keadaan fitrah kesucian". (HR. Bukahri, Muslim dan lain-lain). Disisi lain, tanda-tanda kebenaran yang disajikan Allah swt. sedemikian jelas sehingga sebenarnya mereka semua mengetahuinya dan berpotensi berada dalam cahaya, tetapi *thāghūt* yang beraneka ragam itu mengluarkan mereka dari cahaya, sehinga keterangan yang terang benderang mereka abaikan, selanjutnya mereka diantar oleh *thāghūt* menuju aneka kegelapan. Bisa juga ayat ini dipahami sebagai berbecira orang-orang murtad. Jelas, sebelum murtad mereka berada dalam cahaya iman, kemudian mereka terpedaya dan keluar dari Islam, maka ketika itu mereka telah dikeluarkan oleh *thāghūt* menuju kegelapan, dan karana itu, mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.[45]

---

[43] Shihab, *Tafsir al-Misbah, hal, 518.*
[44] Ibid.
[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-Nisa' 51:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ سَبِيلاً ﴿٥١﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.[46]

Ayat ini masih lanjutan uraian ayat-ayat yang lalu dalam rangka mengambarkan bahwa ada perbedaan antara penetapan hukum dengan pelaksanaanya oleh masyarakat. Ada perbedaan antara keberadaan kitab suci ditengah suatau keberadaan masyarakat dengan pelaksanaan masyarakat itu terhadap petunjuk kitab suci yang ada pada mereka. Dan seperti dikemukanan pada ayat sebelumnya (ayat 44) surah ini, Allah swt yang melalui ayat-ayat ini membina masyarakat Islam, memberi contoh dan bukti kongkrit yang dapat dilihat dengan nyata dalam kehidupan agar kaum Muslimin tidak melakukan hal buruk serupa.[47]

Disisi lain, keburukan orang Yahudi yang dikemukakan disini melebihi keburukan yang disebut sebelumnya. Kali ini mereka benar-benar melakukan pelangaran terbesar. Penyembahan brahala adalah suatu yang bertolak belakang dengan prinsip dasar ajaran mereka. Bukankah yang pertama disebut *The Ten*

[46] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…,hal, 86.
[47] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* hal, 449

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Commandement (sepuluh printah tuhan) adalah larangan mengangkat tuhan-tuhan selain Allah serta larangan membuat patung dan menyembahnya, laragan ini mereka langgar.[48]

Memang, dalam kitab suci yang diturunkan Allah selalu terdapat petunjuk agar mempercayai ke-Esa-an-Nya dan merujuk pada ketetapan-ketetapan hukum-Nya. Tapi orang-orang Yahudi yang sifat-sifatnya yang buruk diangkat sebagai contoh kongkrit, tidak melakukan hal tersebut. karana itu sikap dan prilaku mereka yang mengherankan, dan inilah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk diamati dan dijadiakan pelajaran. Ayat ini menyatakan: apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya pada *jibt*, yakni berhala, dukun, penyihir, dan segala sesuatu yang tidak menghasilkan manfaat namun disembah, demikian al-Biqa'i menafsirkan *thāghūt*, yakni berhala al-Lat dan al-'Uzza yang disembah oleh kaum musyrik Mekah, dan juga syetan serta segala macam berhala. Orang-orang Yahudi itu tidak sekedar sesat, tapi juga berusaha menyesatkan orang lain, karna lanjutan ayat ini menegaskan bahwa, mereka juga mengatakan demi untuk orang-orang kafir musyrik Mekah, dalam rangka menarik simpati mereka agar ikut bersama memerangi Nabi Muhammad saw. dan pengikut-pengikutnya.[49]

Jika seperti itu sikap dan prilaku mereka, dan memang demikian itu adanya, maka mereka itulah, yang sangat jauh kedurhakaannya, orang-orang yang telah dikutuk Allah, yakni dijauhkan dari rahmatnya, berdasar ketetapanya

[48] Shihab, *Tafsir al-Misbah,* 450.
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pasti dan yang berlaku bagi siapapun yang bersifat demikian. Dengan kutukan itu mereka wajar ditimpa kehinaan dan kecelakaan dan barang siapa yang dikutuk Allah, niscaya mereka sekali-kali tidak akan menemukan baginya suatu penolongpun yang dapat menylamatkan mereka dari kehinaan dan kecelakaan, kapanpun dan di manapun.[50]

4. Al-Nisa' ayat 60:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

> "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thāghūt, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya".[51]

Ayat ini mengajak Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh sampai batas ahir perhatian, keadaan orang-orang munafik, apakah engkau wahai Muhammmad dan siapa saja yang mampu melihat, tidak melihat dengan mata kepala atau mata hati kepada orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu, yakni al-Qur'an, dan karna si munafik yang menjadi sebab turunya ayat ini asalnya dari al-Kitab, maka ditambahkanya bahwa dia juga

[50]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 450.
[51] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*, hal, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman kepada apa yang diturunkan sebelum kamu, yakni Taurat dan Injil. Jika engkau belum melihat dan mengetahui, maka kini lihatlah dan ketahuilah agar engkau berhati-hati terhadap mereka! kendati mereka mengaku percaya, tetapi kenyataanya tidak demikian. Buktinya adalah mereka menolak kamu wahai Muhammad, sebagi hakim yang memutuskan perkara mereka, tetapi mereka hendak berhakim kepada *thāghūt*, yakni orang-orang atau system hukum yang bertentangan dengan ajaran Islam, padahal mereka diperintah oleh yang maha kuasa melalui kitab suci yang diturunkan-Nya dan mereka mengaku percaya padanya untuk mengingkari *thāghūt*. Sesungguhnya sikap mereka itu telah dipengaruhi oleh syetan, dan syetan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejahu-jahunya, sehinga mereka tidak dapaat menemukan jalan yang benar.[52]

Seperti dikemukakan pada ayat-ayat lalu, pertanyaan: "apakah engkau tidak melihat"? mengandung makna keheranan sekaligus rasa kasihan oleh mereka yang melihat sikap dan prilaku mereka yang dibicarakan disini. Heran dan kasihan karana mereka berpaling dari tuntunan Ilahi serta berhakim kepada *thāghūt* padahal mereka mengaku beriman kepada apa yang diturunkan Allah swt.[53]

Ayat ini tidak menyatakan bahwa mereka percaya kepadamu Muhammad, tetapi menyatakan beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, karana konteks yang ini ditekankan oleh rangkaian ayat kewajiban mengembalikan

[52] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* hal. 465.
[53] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala perselisihan kepada apa yang diturunkan Allah swt. bukan pada orang tertentu siapapun dia.[54]

Kata (طاغوت) *ṭhāghūt* terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak pada kesesatan. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud disini adalah tokoh Yahudi, Ka'ab Ibn Asyraf, dimana salah seorang munafik yang berselisih dengan seorang Yahudi enggan merujuk kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyelesaikan perselisihannya, walau lawannya Yahudi itu telah menerima. Sang munafik justru mengusulkan agar yang menjadi hakim adalah Ka'ab Ibn al-Asyraf. Ada lagi yang memahami kata *thāghūt* dalam arti hukum-hukum yang berlaku pada masa jahiliyah, yang telah dibatalkan denagan kehadiran Islam.[55]

5. **Al-Nisa' 76:**

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ
ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thāghūt, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.[56]

---

[54] Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 465.
[55] Ibid.
[56] Kementrian Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*…, hal, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang beriman dengan iman yang benar terus menerus berperang, yakni berjuang dalam berbagi arena, antara lain membela tanah air dan kluarga, namun peperangan mereka tidak keluar dari jalan Allah, yakni koridor yang ditetapkannya. Adapun orang-orang kafir, mereka terus-menerus berperang di jalan *thāghūt*, yakni syetan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiya yang dianjurkan syetan. Jika demikian itu motivasi masing-masing, maka perangilah kekasih-kekasih syetan, yakni kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya. Jangan hawatir menghadapi mereka, karena sesungguhnya tipudaya syetan itu sejak duluh hingga kini lemah, apalagi tipu daya pengikut dan kawan-kawannya.[57]

Firman Allah memerintahkan memerangi wali-wali (kekasih) syetan, yakni kawan-kawan dan teman-temanya, bukan syetan itu sendiri, karana wali-wali (kekasih) itulah yang tampak dengan jelas bagi mereka, dan karna merekalah yang memerankan kehendak syetan untuk menjerumuskan kaum Muslimin. Disisi lain, peperangan dapat mengakibatkan kematian, sedangkan syetan tidak akan mengalami kematian sampai menjelang hari kiamat.[58]

Firman Allah: "sesungunya tipu daya syetan itu lemah", mendorog manusia untuk tidak kalah terlebih dahulu sebelum berperang melawan syetan. Ayat ini bermaksud menasihati kaum Muslimin agar tidak menduga bahwa syetan memiliki kemampuan luar biasa, atau menduga bahwa syetan dapat mengalahkannya. Syetan menurut al-Qur'an tiadak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia yang beriman: "sesunggunya syetan tidak ada kekuasaanya

[57] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* hal, 488.
[58] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada tuhannya" (QS. al-Nahl [16]: 99). Tidak ada kekuasaan pada jasmanianya, tidak juga pada ruhanianya, bila manusia mau membentengi diri dari rayuanya. Berulang-ulang al-Qur'an megatakan hal ini, bahkan kelak di hari kemudian, syetan pun akan mengakuinya: "berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalau kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sebdiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menologku. Sesunggunnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.[59]

Tetapi mengapa ada manusia yang terperdaya? Itu, karna tidak memiliki kekebalan tubuh. Dalam buku M. Quraish Sihab, "yang tersembunyi" yang membahas tentang jin, iblis, syetan, dan malaikat, tipudayanya serta cara-cara menagkalnya menurut al-Qur'an dan al-Sunnah.[60]

Salah satu kelemaahan syetan yang digaris bawahi al-Qur'an adalah bahwa dia bersifat *khannas* (QS.al-Nas[114]:4), yang antara lain mendur kembali sembunyi. Sifat ini menurut sayid Qutub dari suatu sisi mengandung makan ketersembunyian sampai ia mendapat kesempatan untuk membisikkan rayuan dan melancarakan serangannya, dan disisi lain, memberi kesan klemahannya

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 258.
[60] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* hal, 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapan hamba Allah yang siaga menghadapi tipudaya serta menutup pintu-pintu masuk syetan kedalam dadanya. Syetan apabilah dihadapi baik, syetan jin maupun syetan manusia akan melempem dan mundur serta menghilang, sebagiman sabda Rasul saw. "sesunggunya syetan bercokol di hati putra-putri Adam, apabila ia lengah, syetan berbisik dan apabiala ia berdikir, syetan mundur manjauh" hadis yang diriwayatkan Imam Bukhori melalui Ibnu Abbas ini, walaupun bersifat *mu'allaq* yang berarti *dha'if* alias lemah tetapi kandunganya sejalan denagan firman Allah: "sesungguhya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa bisikan dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahnya".[61]

6. **Al-Maidah 60:**

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thāghūt?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.[62]

Ayat ini masi merupakan lanjutan tanggapan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada pengolok-olok yang disebut pada ayat sebelumnya. Dalam

[61] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* hal, 488.
[62] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*, hal, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatau riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi saw. ditanya "siapakah para Nabi yang engkau percaya itu?" Setelah mereka mendengar bahwa termasuk yang dipercaya adalah Isa as. Mereka yang memperolok-olok agama itu seraya berkata "Kami tidak mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu" Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk. Ucapan ini ditanggapi dengan perintah, katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepada kamu berita penting serta pasti tentang yang lebih buruk dari itu pembalasan disisi Allah? yakni dari orang-orang itu yang kamu anggap mereka paling buruk. Kalau kamu mengangap mereka yakni uamat Islam agamanya paling buruk, yaitu, orang-orang yang dikutuk, yakni dijauhkan dari rahmat dan dimurkai dan dibianasakan oleh Allah. Diantara mereka yang dikutuk dan dimurkai itu ada yang Allah jadiakan kera-kera dan babi-babi dalam sifat-sifatnya atau bentuknya dan juga yang lebih buruk adalah orang yang menyemba *thāghūt* yakni berhala, setan, dan semua jenis kesesatan." mereka itu yang sangat jauh kedurhakaannaya lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus, dibanding dengan kami kaum muslimin, kalau memang benar dugaan kalian bahwa agama kami adalah agama yang buruk. Kalau tempatnya saja sudah lebih buruk, tentu ornag-orang yang berada di tempat itu demikian juga adanya.[63]

[63] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* hal, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. **Al-Nahl ayat 36:**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thāghūt itu. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul) ".[64]

Dalam ayat ini Allah menghibur Nabi Muḥammad saw. dalam menghadapi para pembangkang dari kaumnya. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah pun mengutusmu, maka ada diantara umatmu yang menerima baik ajakanmu dan ada juga yang membangkag. Keadaan yang engkau alami itu sama juga dengan keadaan yang dialami para Rasul sebelummu, karna sesunguhnya kami telah mengutus Rasul pada setiap umat sebelum kami mengutusmu, lalu mereka menyampaikan kepada kamu mereka masing-masing bahwa: "*sembahlah Allah*, yakni tunduk dan patuhlah dengan penuh pengagungan kepada tuhan yang maha Esa saja, jangan menyembah selain-Nya, apa dan siapapun, dan jauhilah *thāghūt*, yakni segala macam yang melampai batas, seperti menyembah berhala, dan kepatuhan kepada tirani". Ajakan Rasul itu telah diketahui oleh umat masing-masing Rasul maka diantara mereka, yakni umat para Rasul itu ada orang yang hatinya terbuka dan pikiranya jernih sehingga Allah menyambutnya dan dia

[64] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, hal, 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula diantara mereka yang keras kepala, lagi bejat hatinya sehingga mereka menolak ajakan Rasul mereka dan dengan demikian pasti atasnya sanksi kesesatan yang mereka pilih sendiri. Wahai umat Muhammad, jika engkau ragu menyangkut apa yang disampaikan Rasul, termasuk kebiasaan para pembangkang maka berjalanlah kamu semua di muka bumi dan perhatikanlah bagaiman para pendusta Rasul-rasul.[65]

Kata *thāghūt* terambil dari kata (طاغوت) *thāghūt* terambi dari kata (طغى) yang pada muanya berarti melampaui batas. Ia biasa juga dipahami dalam arti berhala-berhala, karana penyembahan berhala-berhala adalah sesuaatu yang sangaat buruk dan melampaui batas. Dalam arti yang lebih umum, kata tersebut mencakup segala sikap dan perbuatan yang mlampaui batas, seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran, dan kesewenag-wenagan terhadap manusia.[66]

8. **Al-Zumar 17:**

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ

﴿١٧﴾

> "Dan orang-orang yang menjauhi thāghūt (yaitu) tidak menyembah dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku".[67]

Menurut M. Quraish Shihab bahwa makna *thāghūt* adalah segala hal yang melampaui batas dalam kekufuran dan penganiyayaan dan juga siapapun yang

---

[65] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal,223.
[66] Ibid., 224.
[67] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…,hal,* 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disembah selain Allah swt. seperti berhala-berhala dan para tirani yang dipatuhi oleh manusia.[68]

Ayat di atas mengabung antara menafikan penyembahan *thāghūt* dengan penegasan tentang kembali kepada Allah. Ini mengisyaratkan bahwa sekedar menafikan dan tidak menyembah, belum cukup untuk menyelamatkan manusia, tetapi bersama itu harus pula adanya upaya beribadah dan patuh secara murni kepada Allah swt. membersikan diri dari kotoran belum cukup, tetapi itu harus disertai dengan menghiasi diri, walau membersihkanya harus mendahului penghiasannya, karena apa artinya seseorang memakai pakaian yang indah jika badannya penuh kotoran.[69]

C. Penafsiran Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī

a. Biogarafi Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī

Muḥammad Alī al-Ṣābūnī merupakan seorang ulama ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmunya. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ali Ibn Jamil al-Ṣabūnī. Ia lahir di kota Helb, Syria pada tahun 1928 M. Setelah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam Syria. Iapun melanjutkan pendidikannya di Mesir, dan merampungkan program magisternya di Universitas al-Zhar dengan mengambil tesis khusus tentang perundang-undangan dalam Islam pada tahun 1954 M.[70]

---

[68] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* hal, 206
[69] Ibid.
[70] http://www.Republika.co.id/berita/dunia-Islam/Khzanah/12/07/17/m7bbix-hujjatul-Islam-syekh-Ali-al-Sabuni-3habis (Selasa, 16 Juni 2015, 14:07.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia tercatat sebagai salah seorang staf pengajar tafsir dan setudi al-Qur'an di Fakultas Syariah dan Dirosah Islamiah Universitas Malik Abdul Aziz Mekah. Al-Sabūnī juga dikenal sebagai pakar ilmu al-Qur'an, bahasa Arab fiqih, dan sastara Arab. Disamping sibuk mengajar, al-Ṣabūnī aktif di organisasi Liga Muslim dunia. Saat di Liga Muslim dunia dia menjabat sebagai penasihat pada dewan riset kajian ilmiah mengenai al-Qur'an dan sunnah. Al-Ṣabūnī di organisasi ini selama beberapa tahun, setelah itu dia mengabdikan diri sepenuhnya untuk Muslim dan melakukan penelitian.[71]

Alī al-Ṣābūnī, telah menyelesaikan kitab Ṣafah al-Tafāsīr ini secara terus-menerus selama kurang lebih lima tahun. Al-Ṣābūnī tidak menulis sesuatu tentang tafsir sehingga dia membaca apa yang ditulis para mufasir, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir, dan mengambil mana yang lebih relevan.[72]

Ṣafah al-Tafāsīr merupakan tafsir ringkas, meliputi semua ayat al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Jami' Baina Ma'tsur Wa al-Ma'qul.* Ṣafah al-Tafāsīr ini berdasrkan kitab-kitab tafsir besar separti al-Thabari, al-Kasyaf, al-Alusi, Ibnu Kasir, Bahar al-Muhith dan lain-lain dengan uslub yang mudah, hadis yang tersusun di tunjang dengan aspek bayan dan kebahasaan.[73]

Alī al-Ṣābūnī telah mengatakan pada pendahuluan tafsirnya, tentang penjelasan tujuan dan ditulisnya kitab ini, diantara kewajiban ulama saat ini adalah mengerahkan kesungguhannya untuk memper mudah pemahaman orang

---

[71] http://www.Republika.co.id/berita/dunia-Islam/Khzanah/12/07/17/m7bbix-hujjatul-Islam-syekh-Ali-al-Sabuni-3habis (Selasa, 16 Juni 2015, 14:07.
[72] Ibid.
[73] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada al-Qur'an dan uslubnya yang jelas, bayan yang terang tidak terdapat banyak kalimat sisipan yang tiak perlu, tidak terlalu panjang, tidak mengikat, tidak dibuat-buat dan menjelaskan apa yang terdapat dalam al-Qur'an.[74]

Kata al-Ṣābūnī "saya belum menemukan kitab tafsir kitabullah '*Azza Wajalla* yang memenui kebutuhan dan permasalahan sebagaimana yang disebutkan diatas dan menarik perhatian orang untuk mendalaminya, maka saya terdoraong umntuk melakukan pekerjaan menyusun ini. Seraya memohon pertolongan Allah, saya beri nama kitab ini "Ṣafah al-Tafāsīr" karna merupakan materi-materi pokok yang ada dalam tafsir-tafsir besar yang terpisah, disertai dengan ihtisar, tartib, penjelasan dan bayan.[75]

Adapun karya yang lain adalah: Muhtasar Tafsir Ibnu Katsir, Muhtasar Tafsir al-Thabari, Jami' al-Bayan, al-Mawaris Fi al-Syari'ah al-Islamiyah 'ala dhau al-Kitab dan Tanwir al-Adham Min Tafsir Min Ruwai' Bayan.[76]

b. Deskripsi Ṣafah al-Tafāsīr

Kitab tafsir Ṣafah al-Tafāsīr merupakan karya monumental dari Muḥammad Alī al-Ṣābūnī. Pada awal diberi nama demikian karen kitab ini dihimpun dari berbagai kitap tafsir besar secara ringkas. Pemberian nama itu juga

[74] http://www.Republika.co.id/berita/dunia-Islam/Khzanah/12/07/17/m7bbix-hujjatul-Islam-syekh-Ali-al-Sabuni-3habis (Selasa, 16 Juni 2015, 14:07.
[75] Ibid.
[76] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya kitab terebut dapat menjadi pendorong dan motifasi bagi umat Islam untuk mengarah menuju kebenaran.[77]

Dalam kitab tafsir ini Alī al-Ṣābūnī berusaha memadukan antara penafsiran dari golongan ahli fiqih dengan ahli hadis. selain itu dicantumkan juga beberapa pandangan ulama kenamaan, dan kitab tafsir kenamaan yang lainya. Adapun pandangan-pandangan yang diambil dari kitab tafsir al-Tahbari, al-Khasyaf, al-Qurtubi, al-Alusy, Ibnu Katsir, al-Baidhafi, Bahr al-Muhit, beserta kitab lainya seperti Tafsir Fi Zilalil Quran.[78]

Kitab ini ditulis selama lima tahun dan tidak pernah berhenti antara siang dan malam. Meskipun demikian al-Sabuni tidak terlalu berani menerbitkanya di masyarakat luas, karna adanya berbagai mcam pertimbangan dan kehati-hatian. Baru pada tahun 1996 al-Ṣabuni mengizinkan menerbitkan karyanya tersebut. Sehingga apabila dijumlahkan dari pembuatanya tersebut sampai penerbitanya itu menghabiskan waktu 30 tahun.[79]

c. Sistematika dan metode penulisan kitab Ṣafah al-Tafāsīr

Dari keempat metode penafsiran al-Qur'an yang ada seperti Tahlili, Ijmali, Muqorin dan Maudlhu'i, kitab tafsir ini menurut penulis lebih cenderung menggunakan metode tahlili dengan memadukan (kompilasi) antara corak bil ma'tsur (tekstuallitas) dengan corak bil ma'qul (rasionalitas).[80]

---

[77] Muḥammad Ali al-Ṣābūnī, *Sofwah al-Tafasir*…, hal, 22.
[78] Ibid.
[79] Ibid.
[80] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an Di Indonesia*, hal, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menerapkan tafsirnya kitab ini Ali al-Ṣābūnī memakai sistematika yang dipakainya dalam kitab sebelumnya yaitu Rawai' al-Bayan dengan sepuluh langkah.[81]

Adapun langkah-langkah itu ialah:

1. Diawali dengan penjelasan secara global akan kandungan dan juga dijelaskan tujuan paling mendasar (*maqasid al-asasiah*) serta pokok-pokok yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di bahas.
2. Mencari korelasi antara ayat-ayat yang mendahuluai atau lebih dahulu dengan ayat-ayat yang dapat dikatakan senada.
3. Menjelaskan ayat dari segi tata bahasa Arab.
4. Menyebut sebab nuzul ayat-ayat yang memang memiliki latar belakang penurunan ayat.
5. Menyampaikan penafsiran secara subutansi (isi kandungan) potongan ayat serta keseluruhan ayat secara utuh.
6. Dipaparkan aspek sastranya (balaghiyah)
7. Memunculkan faedah-faedah dan makna inti dari ayat yang dibahas.

Adapaun secara teknis dalam kitab Ṣafwah al-Tafāsīr sebelum menuju kepada tujuh langkah itu, sebelumnya dipaparkan terlebih dahulu ayat-ayat yang dibahas dan terkadang ditambah dengan adanya penekanan mengenai hukum yang

[81] http://www.Republika.co.id/berita/dunia-Islam/Khzanah/12/07/17/m7bbix-hujjatul-Islam-syekh-Ali-al-Sabuni-3habis (Selasa, 16 Juni 2015, 14:07.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas. Sehinga dari pernyataan tersebut, menurut hemat penulis Ali al-Ṣabūnī dalam menulis kitab tafsirnya ini bercorak fikhiya.[82]

d. Penafsiran Muḥammad Alī al-Ṣābūnī Tentang Thāghūt

1. Al-Baqoroh 256:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

> Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thāghūt dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[83]

"Tidak ada paksan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat." Tidak ada paksaan bagi seorang pun untuk masuk kedalam agama Islam, sungguh telah nampak jelas jalan yang benar daripada jalan yang batil, dan jalan yang memberikan petunjuk dari pada jalan yang menyesatkan. "karna itu barang siapa yang ingkar terhadap *thāghūt* dan beriman kepada Allah, maka sesungunya ia telah berpegangan kepada buhul tali yang amat kuat," barang siapa yang mengingkari sesembahan selain Allah, seperti menolak menyembah syetan dan berhala, dan dia beriman

[82] Muhammad Ali al-Ṣabūnī, *Ṣafah al-Tafasir*…, hal, 22.
[83] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…,hal, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah, maka sesunggunya ia telah berpegangan pada agama dengan sekuat-kuat pegangan. [84]

"yang tidak akan putus", peganagan itu tidak akan terpotong dan tidak akan hilang. "dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui," Allah maha mendengar perkataan hamba-Nya, dan mengetahui perbuatan hamba-Nya.[85]

2. **Al-Baqoroh 257:**

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

> Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.[86]

"Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)," Allah memberi kemenagan, pelindung dan pengurus urusan orang-orang yang beriman, Dia-lah yang mengluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya keimanan dan petunjuk. "dan orang-orang yang kafir pelindung-pelindungnya adalah syetan yang mengluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran)," sedangkan orang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah syetan, Dia mengluarkan mereka dari cahaya

---

[84] Muḥammad Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafah al-Tafasir*, Vol. 1, terj. Yasin (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011),340.
[85] Al-Ṣābūnī, *Ṣafah al-Tafāsīr*…,jilid 1, hal, 341.
[86] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…,hal, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan kepada kegelapan keraguan dan kesesatan. “mereka itulah pnghuni neraka, mereka kekal di dalamnya,” mereka itulah penghuni neraka jahanam, mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka untuk selamanya.[87]

3. **Al-Nisa 51:**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ سَبِيلاً ﴿٥١﴾

> Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.[88]

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada *jibt* dan *thāghūt*,” kalimat tanya uantuk mengungkapkan ketakjuban (istifham al-taajib), yang dimaksud dengan mereka juga adalah orang Yahudi, mereka diberikan bagian dari Taurat, walaupun demikian mereka beriman kepada berhala-berhala dan segala sesuatu selain Allah. “dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman,” orang Yahudi berkata kepada kafir Quraish, agama kamu lebih mendapat petunjuk dari pada agama Muhammad dan sahabatnya, Ibnu Katsir berkata, “ mereka memihak (menguatkan) orang-orang kafir dari pada orang-orang Muslim karana kebodohan

[87] Al-Ṣābūnī, *Ṣafah al-Tafāsir*…,Vol. 1, hal 341.
[88] Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…,hal, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dan sedikitnya pengetahuan mereka tentang agama mereka, serta pengingkaran mereka terhadap kitab Allah yang berada pada tangan mereka sendiri.[89]

4. **Al-Nisa' 60:**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thāghūt itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.[90]

Allah menyebut sifat-sifat orang-orang munafik yang mengaku dirinya beriman sedangkan hatinya tertutup dari keimanan, friman Allah, "apakah kamu tidak memperhatiakan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriaman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?" takjub (keheranan) kepada orang-orang yang mengaku dirinya beriman, kemudian tidak ridoh kepada hukum Allah, bermakna: tidakkah kamu heran terhadap perbuatan orang-orang munafik yang mengaku beriman kepada apa

[89] Al-Ṣābūnī, *Ṣafah al-Tafāsīr*…,Vol. 1, hal. 654
[90] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*,hal, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang yang diturunkan sebelum kamu (Taurat dan Injil).[91]

"Mereka hendak berhakim kepada *thāghūt*," mereka hendak meminta putusan hakaim terkait perselisihan merekah kepada *thāghūt*. Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah Ka'ab Bin al-Asyraf salah satu *thāghūtnya* orang Yahudi. Disebut *thāghūt* karana perbuatan sewenag-wenag dan permusauhanya yang amat sangat terhadap Rasulluah saw." "padahal mereka telah diperintah mengingkari *thāghūt*," padahal mereka diperintah beriman kepada Allah dan mengingkari selain-Nya, seperti firman Allah, "karena itu barang siapa yang ingkar kepada *thāghūt* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya mereka telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat," "dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." Syetan yang telah menggoda mereka bermaksud membelokkan mereka dari kebenaran dan petunjuk.[92]

5. **Al-Nisa 76:**

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thāghūt, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.[93]

---

[91] Al-Ṣabūnī, *Ṣafah al-Tafāsīr*…,Vol. 1, hal. 664.
[92] Ibid., 665.
[93] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*,hal, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memberikan semagat keberanian dan keinginan berjihad, firman-Nya, “orang-orang yang beriman dan berperang dijalan Allah,” yakni orang-orang Mukmin berperang di jalan Allah dengan tujuan mulia yaitu memenangkan agama Allah denagna mengunakan kalimat-Nya, karna mencari ridoh Allah, maka Allah-lah yang menjadi pelindung dan penolog mereka, “dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *thāghūt*,” sedangkan orang-oarang kafir berperang di jalan syetan yang mengajak kekafiran dan *thāghūt*. “sebab itu peranggilah kawan-kawan setan, maka kamu akan menang terhadap mereka. Perbedaan antara mereka sangatlah jelas orang yang berperang untuk mengagungkan kalimat Allah dan orang yang berperang dijalana *thāghūt*, yaitu kalah dan terhinakan, “karana sesungguhnya tipudaya setan itu lemah,” usaha setan sesuai dengan ukuran dirinya sendiri adalah lemah, bagaimana diukur denagan kekuasaan Allah? Al-Zamakhsyari berkata,“tipu daya setan kepada orang-orang Mukmin dibandingkan denagan tipu daya Allah kepada orang kafir tidak ada bandingannya, karana tipu daya syetan adalah paling lemah dan rendah.” [94]

6. **Al-Maidah 60:**

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ
عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-

[94] Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya…*,hal, 679.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thāghūt?" mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.[95]

"Katakanlah,"akankah aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk dari (orang-oarang munafik) itu," haruskah aku beritakan kepada kalian dengan kabar yang lebih buruk dari apa yang kamu cela kepada kami? "pembalasan disisi Allah," sebagai pahala dan balasan dari sisi Allah. Dalam al-Tashil dikatakan,"Allah meletakkan pahala menempati posisi siksa, untuk mencemooh mereka, seperti firman-Nya, "maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksaan yang pedih. "Yaitu orang-orang yang dikutuk Allah," orang yang dijahukan dari rahmat-Nya. Dimurkai Allah dimusuhi karena kekafiran dan keterjrumusanya dalam kemaksiatan setelah ada bukti-bukti nyata. "diantara mereka ada yang dijadiakan kera dan babi. "Allah mengubah sebagian mereka menjadi kera dan babi "dan orang-orang yang menyembah *thāghūt*" menjadikan diantara mereka sebagai penyembah syetan. "mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus," orang-orang yang dikutuk yang disifati dengan hal-hal buruk itu lebih buruk tempatnya di ahirat, dan lebih banyak tersesatnya dari jalan yang lurus.

[95] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*,hal, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. **Al-Nahal 36:**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).[96]

"Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): sembahlah Allah (saja) dan jahuhilah *thāghūt* ," kami utus Rasul kepada seluruh makhluk agar berseru: sembahlah Allah dan Esakanlah Dia, tinggalakan sesembahan selain Allah, serpati syetan, peramal, brahal, dan semua yang mengajak sesat. Maka diantara umat ada yang diberi petunjuk oleh Allah," diantar uamat-umat itu ada yang ditunjukkan Allah untuk menyembah-Nya dan memeluk agama Allah, sehingga ia beriman, "dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah dipastikan kesesatan baginya," dianara umat-umat itu ada yang pasti sesat dan celaka baginya, sehinga dia kafir. Allah menjelaskan, bahwa dia mengutus Rasul-rasul untuk menyampaikan dakwah kepada umat manusia, lalau diantara mereka ada yang taat sehingga memberinya petunjuk, ada pula yang kafir sehinga Allah menyesatkannya. "Maka berjalanlah kalian dimuka bumi dan perhatiakanlah bagaiman kesudahan orang-oarang yang mendustakan (Rasul-

[96] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*,hal, 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasul), berjalanlah kalaian hai kauam Quraisy dimuka bumi, lalau lihatlah, apa yang menimpa umat yang mendustakan, agar kalaian mendapat pelajaran.[97]

8. Al-Zumar 17:

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ ١٧

Dan orang-orang yang menjauhi Thāghūt (yaitu) tidak menyembah-Nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku.[98]

Orang-orang yang menjauhi thāghūt (yaitu) tidak menyembahnya" setelah menuturkan ancaman bagi para penyembah berhala, Allah menuturkan janji-Nya bagi orang-orang yang baik, yang menjahui syirik dan maksiat. Ini metode penyebutan janji disertakan ancaman. Tujuanya untuk memberikan dorongan berbuat baik (*targhib*) dan memberikan perasaan takut (*tarhib*) dalam diri, takut kepada Allah, denagn cara yang sempurana. Makna ayat ini adalah orang-orang yang menjauhi penyembahan berhala dan menjauhi ketaatan kepada syetan sejauh-jauhnya. Abu Su'ud berkata, "*thāghūt*, kata yang digunakan untuk mengungkapakan sikap pendurhakaan dan sikap berlebihan yang paling tinggi dan berat. Misalnya, kata "*rahamut*" sangat kasih sayang, "*adhamut*" sangat agung. Yang dimaksut *thāghūt* adalah syetan untuk menegaskan sifat yang lebih kuat, dan "kembali kepada Allah"; kembali taat kepada Allah dan kembali menyembah-Nya, "bagi mereka kabar gembira" mereka memperoleh kabar gembira dan menyenagkan dari Allah berupa keberuntungan yang besar dan surga

[97] Al-Ṣābūnī, *Ṣafah al-Tafāsīr*…,Vol. 3, hal, 134.
[98] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*,hal, 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh kenikmatan. “sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya”, samapaikanlah kabar gembira kepada hamba-hambaku yang bertakwa dan mendengarakan perkataan lalau mengikuti yang terbaik darinya. Ibnu Abbas berkata, “yaitu seseorang yang mendengarkan sesuatu yang baik dan buruk, lalu ia membicarakan yang buruk.” Ini sanjungan Allah kepada mereka atas tajamnya mata batin mereka yang mampu membedakan ucapan yang paling baik. Jika mendengar ucapan, mereka merenugkanya dan mengamalkannya. Perkataan yang paling baik adalah firman Allah dan petunjuk terbaik adalah petunjuk Nabi Muhmmad saw. Allah berfirman “sebab itu smapaikan berita itu kepada hamba-hamba-Ku” untuk memberi kemuliaan bagi mereka dengan menisbatkan mereka kepadanya. “mereka itulah yang diberi Allah petunjuk”, orang-orang yang memiliki sifat agung tesebut adalah orang yang diberi petunjuk Allah kepada apa yang dia ridohi. Mereka diberi taufik oleh Allah untuk merai ridhonya. “dan mereka itulah orang-orang yang diberi akal,” dan merekalah pemilik akal yang bersih dan fitrah yang lurus.[99]

Penulis mengklasifikasikan penafsiran kedua tokoh dalam sebuah table untuk lebih mudah membaca perbedaan penafsiran mereka berikut penulis lampirkan penafsiran M. Quraish Sihab dan Muhammad Alī al-Ṣabūnī:

[99] Al-Sābūnī, *Ṣafah al-Tafāsīr*, jilid 4, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al- Kausar, 2011), 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat dan ayat	M. Quraish Sihab	Muhammad Ali al-Ṣabūnī
Al-Baqoroh 256	يكفر باطّاغوت *Thāghūt,* terambil dari akar kata yan berarti "melampaui batas".Biasanya digunakan untuk melampaui batas dalam keburukan. Syetan, dajjal, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani, semuanya digelar dengan *thāghūt*.	يكفر باطّاغوت Barang siapa yang mengingkari sesembahan sealain Allah sepaerti menolak menyembah setan dan brahalah.
Al-Baqoroh 257	والذين كفروا أولياؤهم الطّاغوت Orang-orang kafir, maka kekasih mereka adalah *al-Thāghūt*. Wali (kekasih) mereka bukan Allah yang maha Esa tetapi banyak, kata *auliyā*' adalah bentuk jamak dari *waliy*. Masing-masing yang menjadi *waliy* mereka adalah yang melaampaui batas dalam keburukan.	والذين كفروا أولياؤهم الطّاغوت Sedangkan orang kafir, pelindung mereka adalah syetan.
Al-Nisa' 51	الجبّت والطّاغوت *Jibt*, yakni berhala, dukun, penyihir, dan segala sesuatu yang tidak menghasilkan manfaat, namun disembah, dan *thāghūt*, yakni berhala al-Lāt dan al-'Uzza yang disembah oleh kaum musyrik Mekah, dan juga syetan dan segala macam berhala.	الجبّت والطّاغوت Berhala-berhal dan segala sesuatu selain Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Nisa 60	يتحاكموا إلى الطّاغوت *Thāghūt*, terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas, kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak pada kesesatan. Namun ada yang berpendapat dalam ayat ini *thāghūt* ditujukan kepada tokoh Yahudi yang bernama Ka'ab Ibn al-Asyraf.	يتحاكموا إلى الطّاغوت Mereka hendak minta putusan hakim terkait perselisihan mereka kepada *thāghūt*. Ibnu Abbas berkata "dia adalah Ka'ab Bin al-Asyraf salah satu *thāghūtnya* orang Yahudi. Disebut *thāghūt* karana perbuatannya yang sewenag-wenag dan permuashannya yang amat sangat terhadap Rasulullah.
Al-Nisa 76	سبيل الطّاغوت Yakni syetan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiya yang dianjurkan oleh syetan.	سبيل الطّاغوت Sedangkan orang-orang kafir berperang dijalan syetan yang mengajak pada kekafiran dan *thāghūt*.
Al-Maidah 60	عبدالطّاغوت Orang yang menyembah *thāghūt* yakni berhala, setan, dan semua jenis kesesatan.	عبدالطّاغوت Para penyembah syetan.
Al-Nahal 36	اجتنبواالطّاغوت Segala macam yang melampaui batas, seperti penyembah berhala dan kepatuhan kepada tirani. Menurut Qurais Sihab kata (طاغوت) *thāghūt* terambil dari kata (طغى) *thāghā* yang pada mulanya melampaui batas.	اجتنبواالطّاغوت Tinggalkan semua sesembahn selain Allah, seperti setan, peramal, berhala dan semua orang yang mengajak sesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ia juga dipahami dalam arti berhala-berhala, karena penyembahan berhala adalah sesuatu yang melampaui batas, seperti kekufuran dan kepada tuhan, pelangaran, dan kesewenag-wenagan terhadap manusia.	
Al-Zumar 17	اجتنبوا الطّاغوت Orang-orang yang bersungguh-sungguh menjauhi *thāghūt* yakni segala yang disembah selain Allah. Kata (الطاغوت) al-*thāghūt* mencakup segala yang melampaui batas dalam kekufuran atau penganiyayaan dan juga siapapun yang disembah selain Allah swt. seperti berhala-berhala dan para tirani yang dipatuhi oleh manusia.	اجتنبوا الطّاغوت Orang-orang yang menjahui penyembahan berhala dan menjahui ketaatan kepada syetan sejauh-jauhnya. Abu su'ud berkata, "*thāghūt*, kata yang digunakan untuk mengungkapakan sikap pendurhakaan dan sikap berlebihan yang paling tinggi dan berat.

D. Perbedaan Penafsiran Kata Thāghūt Antara M. Quraish Shihab Dan Muḥammad Alī Al-Sābūnī

Dari uraian klasifikasi penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan mengenai perbedaan pandangan kedua mufasir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat yang membicarakan masalah *thāghūt*. Bahwa kata *thāghūt* dalam pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad Alī al-Ṣābūni adalah syetan dan berhala. Kata ini disebutkan disetiap penafsiran al-Ṣābūnī dalam menafsirkan kata *thāghūt* dengan syetan dan berhala, syetan merupakan pembujuk, perayu manusia supaya tidak mau taat dan tunduk terhadap segala apa yang telah ditetapkan oleh Allah, syetan mengajak manusia untuk mengingkarinya, dengan cara mencari sesembahan lain selain Allah dalam hal ini mereka orang-orang yang ingkar kepada Allah mereka menyembah berhala-berhala yang mereka anggap bisa mengabulkan permintaan mereka, syetan merupakan makhluk Allah yang paling ingkar dan pembangkang terhadap segala perintah dari Allah, syetan merupakan makhluk yang sangat dimurka oleh Allah.[100]

Sedangkan *thāghūt* menurut pandangan M. Quraish Sihab adalah Segala macam yang melampaui batas, seperti penyembah berahala dan kepatuhan kepada tirani. Menurut M. Qurais Sihab kata (طاغوت) *thāghūt* terambil dari kata (طغى) *ṭhāghā* yang pada mulanya melampaui batas. Ia juga dipahami dalam arti berhala-berhala, karna penyembahan berhala adalah sesuatu yang melampaui batas, seperti kekufuran kepada tuhan, pelanggaran, dan kesewenag-wenagan terhadap manusia. Kata ini masdar dari kata *thāghyaanan*, maksudnya dari melangar aturan disini adalah orang-orang yang berkuasa yang sudah tidak lagi memperdulikan lagi peraturan-peraturan dari Allah dan membuat undang-undang sendiri menurut kehendaknya guna untuk memelihara kekuasaanny atau kesewenang-wenangan dalam menyisihkan semua hukum-hukum yang

[100] Al-Ṣabūnī, *Safah al-Tafāsīr*…,Vol. 1, hal.679.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disyari'atkan oleh Allah dari muka bumi ini.[101] Pernyataan tersebut diatas didukung oleh ayat 60 dari Surat al-Nisa yang berbunyi sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thāghūt, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya".[102]

E. Analisis Terhadap Pandangan Kedua Penafsir Tentang Kata Thāghūt

Bahwa setiap mufasir akan berusaha dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar hasil tafsirannya tersebut dapat mudah dipahami dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, maka dari itu para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti dan dipahami oleh masyarakat, akan mengakibatkan masyarakat menjadi kesulitan dalam memahami tafsir tersebut, sehingga dapat menyebabkan kemandulan pada tafsiran tersebut. Oleh karena itu, dalam penulisan Tafsir al-Misbah dan Ṣafwah al-Tafāsīr, penulisannya telah menggunakan bahasa yang

[101] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* hal, 224.
[102] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*,hal, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dipahami dan mudah dimengerti, sehingga sampai sekarang ini, kedua tafsir tersebut masih banyak sekali tanggapan yang positif di mata masyarakat.[103]

Bagi Tafsir al-Misbah dan Ṣafah al-Tafasir yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kata *thāghūt* mereka berdua mempunyai perbedaan tersendiri dalam menafsirkannya. Perbedaan penafsiran mereka terhadap kata *thāghūt* terlihat begitu menyolok sekali. Hal ini disebabkan karena keduanya telah memiliki metode dan corak tafsir yang berbeda, namun penulis mencoba untuk menilai pendapat kedua penafsir tersebut.[104]

Penulis berpendapat bahwa diantara kedua pendapat mufasir tersebut, penulis lebih condong kearah penafsiran M. Quraish Sihab, alasannya adalah karena Tafsir al-Misbah coraknya adalah adabi al-Ijtima'i yakni tafsir yang diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan orentasi pada sastra kehidupan budaya dan masyarakat, dan tidak mengarah atau cenderung pada satu bidang disiplin tertentu. karena kecenderungan tersebut dapat mempersempit kandungan al-Qur'an yang bersifat universal, maka dari itu penulis kurang sependapat terhadap corak tafsir yang corak tafsirnya itu lebih cenderung pada bidang studi dalam keilmuan, dengan mengabaikan bidang-bidang studi lainnya.

Sedangkan dalam tafsirnya Muhammad Alī al-Ṣābūnī, dia cenderung pada tafsiran zaman dahulu, ia memelihara sebaik mungkin antara naql dan akal, dirayah dengan riwayah dan tidak semata-mata hanya mengutip atau menukil

[103] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1998),32-33.
[104] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat orang terdahulu, al-Ṣabūnī juga sangat menonjolkan aspek kebahasaan. Dalam menafsirkan al-Qur'an dia mengikuti madzhab Rasulullah dan para sahabat-sahabat Rasul, serta para ulama-ulama dahulu.

Bahwa kata *thāghūt* dalam pandangan Muḥammad Alī al-Ṣabūnī bermakna syetan dan berhala, maksudnya adalah karena syetan merupakan pembujuk, perayu manusia untuk tidak taat dan tunduk pada Allah serta tidak menyembah kepada-Nya, tetapi syetan mengajak umat manusia untuk ingkar dan tidak patuh serta tunduk terhadap segala perintah dari Allah. Syetan merupakan makhluk Allah yang paling ingkar dan pembangkang tidak mau patuh dan tunduk terhadap segala perintah-perintah Allah. Syetan merupakan makhluk yang sangat dimurka oleh Allah. Oleh sebab itu, syetan merayu dan membujuk manusia untuk dijadikan teman dalam mendapatkan murka dari Allah.

Muḥammad Alī al-Ṣābūnī juga memiliki pandangan lain mengenai kata *thāghūt*, bahwa kata *thāghūt* itu bermakna melampaui batas. Maksud dari melampui batas disini adalah melampaui batas dalam hal-hal yang batil, yang sesat, yang tidak mendapatkan berkah dari Allah malah mendapat murka dari Allah dan suatu penyimpangan dari segala hal yang telah ditentukan oleh syari'at ajaran agama Islam.

Menurut hemat penulis bahwa Muḥammad Alī al-Ṣabūnī terhadap kata *thāghūt* itu, dia lebih cenderung mengarah pada konteks zaman jahiliyah, karena pada zaman jahiliyah keimanan masyarakatnya masih lemah dan masih banyak sekali masyarakatnya yang menyembah berhala dibandingkan dengan sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kata *thāghūt* dalam pandangan M. Quraish Shihab kata *thāghūt*, terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas, kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, tirani, atau siapapun yang mengajak pada kesesatan, berbuat kesewenang-wenang dalam menyusun undang-undang semata-mata untuk mempertahankan kekuasaan, atau segala peraturan yang memang sengaja mereka buat untuk menyisihkan hukum syari'at Allah dari masyarakat di muka bumi ini.

Perlu kita ketahui bahwa pandangan M. Quraish Shihab terhadap kata *thāghūt* tersebut. dia lebih memandang atau lebih condong mengarah pada keadaan pada konteks zaman sekarang ini, karena pada konteks zaman sekarang telah banyak sekali manusia yang gila akan dunia dan banyak sekali mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu (ambisi dalam perebutan kekuasaan dan kedunian dengan menghalakan segala cara) yang tidak memperhatikan sebab dan akibat dari perebutan tersebut. Dengan hasrat keduniaan ini banyak diantara mereka melakukan kesewenang-wenangan terhadap orang-orang yang lemah, serta tidak lagi memikirkan hal yang merugikan orang banyak, yang mereka pikirkan hanyalah kesenangan pada diri mereka saja dan mereka menuruti ambisi belaka.

Mereka yakin bahwa dengan mendapatkan jabatan, harta, wanita, dapat membuat hati mereka senang dan banyak yang mengaguminya, sehingga mereka lupa kalau itu semua dapat menjerumuskan manusia kepada lembah kesesatan dan bisa menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dengan tingginya jabatan, harta, manusia akan merasa yang terhebat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada yang bisa menandinginya bahkan mereka lupa atau tidak menyadari kalau masih ada yang lebih berkuasa di dunia ini yaitu Allah.

F. Analisis Kontekstualisasi Penafsiran Keduanya Untuk Zaman Sekarang

Kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab untuk zaman sekarang, jika dipandang dari segi pengertian *thāghūt* adalah "melampaui batas". melampaui batas dalam keburukan. Setan, dajjal, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani, kesewenang-wenangan, sehingga kadang-kadang menyimpang dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. bahwa pada zaman sekarang ini banyak sekali orang yang cinta dunia (*hubbub dunya*) terjadi perebutan kekuasaan dan kegilaan akan harta dan kemegahan dunia yang menyebabkan manusia menjadi lupa diri kepada Allah dan banyak diantara mereka yang melakukan suatu perbuatan yang sewenang-wenang terhadap sesama. Dengan kemegahan dan banyak kekuasaan tersebut mereka merasa paling tinggi tidak lagi memandang yang ada dibawahnya.

Dengan kekuasaan dan kemegahan tersebut banyak para pemimpin berbuat semaunya sendiri memerintah para bawahan untuk menuruti segala apa yang telah diinginkan, mereka sudah tidak merasa kasihan lagi terhadap para bawahan yang telah mewujudkan segala keinginannya, bahkan mereka malah memaksa dan memeras para bawahan tersebut.

Kontekstualisasi penafsira Muḥammad Ali al-Sābūnī untuk zaman sekarang. Jika dipandang dari pengertian *thāghūt* yang bermakna melampuai batas dalam hal-hal kebatilan yang menyimpang dari segala hal yang telah ditentukan oleh syari'at Islam, bahwa masyarakat pada zaman sekarang ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimannanya sudah mulai luntur bahkan sudah ada yang sedikit sirna dari hati mereka. Semuannya disebabakan oleh datangnya teknologi-teknologi modern yang membawa manusia menjadi lupa diri dan menyimpang dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh syari'at agama Islam. Menurut penafsiran al-Ṣabuni keimanan pada zaman sekarang ini sangatlah penting dan perlu untuk ditingkatkan. Sedangkan caranya untuk meningkatkan keimanan tersebut adalah kita tidak hanya cukup "percaya" kepada adanya Allah saja (seperti yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu), tetapi kita dituntut harus juga "mempercayai" Allah dalam kualitasnya sebagai satu-satunya yang bersifat keIlahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apapun yang lainnya. Kita mempercayai Allah, maka diharuskan mau bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dialah tempat untuk mengadu dan menggantungkan diri pada masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al-Zumar ayat 38 sebagai berikut:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ
مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ
هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

> Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), siapa yang menciptakan langit dan bumi pasti mereka kan menjawab, Allah. Katakan (Kepada mereka) apakah kamu perhatikan sesuatu yang kamu berseru kepadanya selain Allah itu ? jika Allah menghendaki marabahaynya kepadaku, apakah mereka (berhal-berhala) itu dapat menghilangkan marabahaya itu ? atau jika Dia (Allah) menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka menahan rahmat itu ? katakanlah lebih lanjut, cukuplah bagiku Allah saja dan kepada-Nyalah mereka yang mau bersandar.[105]

Setelah mengetahui cara untuk meningkatkan keimanan, maka diharapkan untuk sepenuhnya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah semata serta tidak lupa mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan

[105] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, seperti halnya teknologi modern yang ada pada saat ini haruslah kita syukuri. Jangan sampai teknologi modern yang diberikan Allah kepada kita melemahkan keimanan dan ketakwaan. Jika iman lemah, maka yang harus di lakukan adalah sebuah penyimpangan atau perbuatan yang menuju pada kemaksiat yang sangat dimurka oleh Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Upaya terakhir dalam penulisan skripsi ini adalah menyimpulkan atau menjawab pokok permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Menurut M. Quraish Shihab kata *thāghūt*, terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas, kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk brahala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, tirani, atau siapapun yang mengajak pada kesesatan, termasuk berbuat sewenang-wenang dalam menyusun undang-undang semata-mata untuk mempertahankan kekuasaan, atau segala peraturan yang memang sengaja mereka buat untuk menyisihkan hukum dan menjahukan syari'at Allah dari masyarakat di muka bumi ini.

   Sedangkan kata *thāghūt* dalam pandangan Muhammad Alī al-Ṣabūnī bermakna syetan dan berhala, maksudnya adalah karena syetan merupakan pembujuk, perayu manusia untuk tidak taat dan tunduk pada Allah serta tidak menyembah kepada-Nya, tetapi syetan mengajak umat manusia untuk ingkar dan tidak patuh serta tunduk terhadap segala perintah dari Allah.

2. Kontekstualisasi penafsiran keduanya untuk zaman sekarang menurut M. Quraish Shihab jika dipandang dari segi pengertian *thāghūt* berarti melampaui batas dalam hal kemaksiatan, cinta dunia, kesewenang-wenangan, pada konteks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman sekarang telah banyak sekali manusia yang berbuat kesewenang-wenangan terhadap sesama dengan mengangkat senjata, kemegahan dan kekuasaan, sehingga banyak sekali diantara mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu cinta akan dunia (*hubud dunya*) yang tidak lagi memperhatikan akibat dari perebutan mereka, mereka melupakan ketentuan-ketentuan syari'at agama dikarnakan ambisi tersebut.

Jika dipandang dari pengertian *thāghūt* yang bermakna syetan dan berhala dan segala hal kebatilan yang menyimpang dari syari'at Islam, bahwa masyarakat pada zaman sekarang ini keimannanya sudah mulai luntur bahkan sudah ada yang sedikit sirna dari hati mereka. Semuannya disebabakan oleh datangnya teknologi-teknologi modern yang membawa manusia menjadi lupa diri dan menyimpang dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh syari'at agama Islam. Menurut penafsiran al-Ṣabuni keimanan pada zaman sekarang ini sangatlah penting dan perlu untuk ditingkatkan.

B. Saran

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komperhensif tentang makana dari kata *thāghūt,* makna sebenarnya yang paliang tepat adalah dengan merujuk dan menelusuri seluruh riwayat-riwayat tafsir dari semua khazana warisan buku Islam, buku-buku hadis, sejarah, dan buku-buku terkait lainya.

Diperlukaan adanya pengkajian secara serius dan mendalam prihal kosa kata *thāghūt*, mengingat selama ini kajian tentang khazana kosa kata sebagai implementasi dari perhatian kita terhadap pelestarian bahasa belum pernah tampil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara representatif, bahkan tidak terlalau berlebihan, seandainya kajian ini diangkat menjadi salah satu bahasan tersendiri sebagai sebuah trobosan untuk memunculkan dan tema baru dalam wacana tafsir dan ilmu tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Ba'asyir , *Buku II: Tadzkiroh (Peringatan Dan Nasehat Karena Alloh) Kepada: 1. Ketua MPR/DPR & Semua Anggotanya Yang Mengaku Muslim2. Aparat Thaghut N.K.R.I Di Bidang Hukum & Pertahanan Yang Mengaku Muslim* (Jakarta: JAT MEDIA CENTER, 2013).

Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy, *Ketika Maslahat Dakwah Di pertuhankan Dan Menjadi Thaghut Model Baru*, terj, Abu Sulaiman Aman Abdurrahman (Bandung: Kafilah Syuhada Publishing, 2006).

Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfaz al-Qur'ān,* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.).

Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Trjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989).

Fauzul Iman dkk, *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004).

Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Terj Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1996).

Ibn Manzur, Lisān al-'Arab, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994).

Imam Abi al-Faida' al-Hafiz Ibn Katsir al-Damasyqi, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (Bairut: Maktabah an-Nur al-Ilmiyyah, juz 1, 1991).

Islah Gus mian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002).

J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahya, 2011).

M. Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007).

Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Llmu-ilmu Quran*, terj, Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Qutub, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, terj, Muhammad Tahir dan Abu Laila (Bandung : Mizan, 1993).

Muhammad Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafāwt al-Tafāsīr*, terj, Yasin (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011).

Muhammad Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulum Qur'an, 1996).

Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *Al- Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karīm* (kairo : Dar al-Hadis, 1998).

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol II (Jakarta Lentera Hati, 2000).

Mun'im Musthofa Halimah, *Thaghūt*, terj, Abu Fadil (solo: Pustaka al-Tibyan, 2000).

Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1998).

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset 1998).

Nashruddin Baidan, *Sejarah Penafsiran al-Quran Di Indonesia*, laporan penelitian Individual (Surakarta: P3M, 2000).

Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,vol II,* (Beirut: Darusy Syuruq, 1992).

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993).

Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam* (Jakarta : Pustazet Perkasa, 1988)

Tim penyusun Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan Penulisan Skripsi Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya* (Tk: Mega Grafika, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id